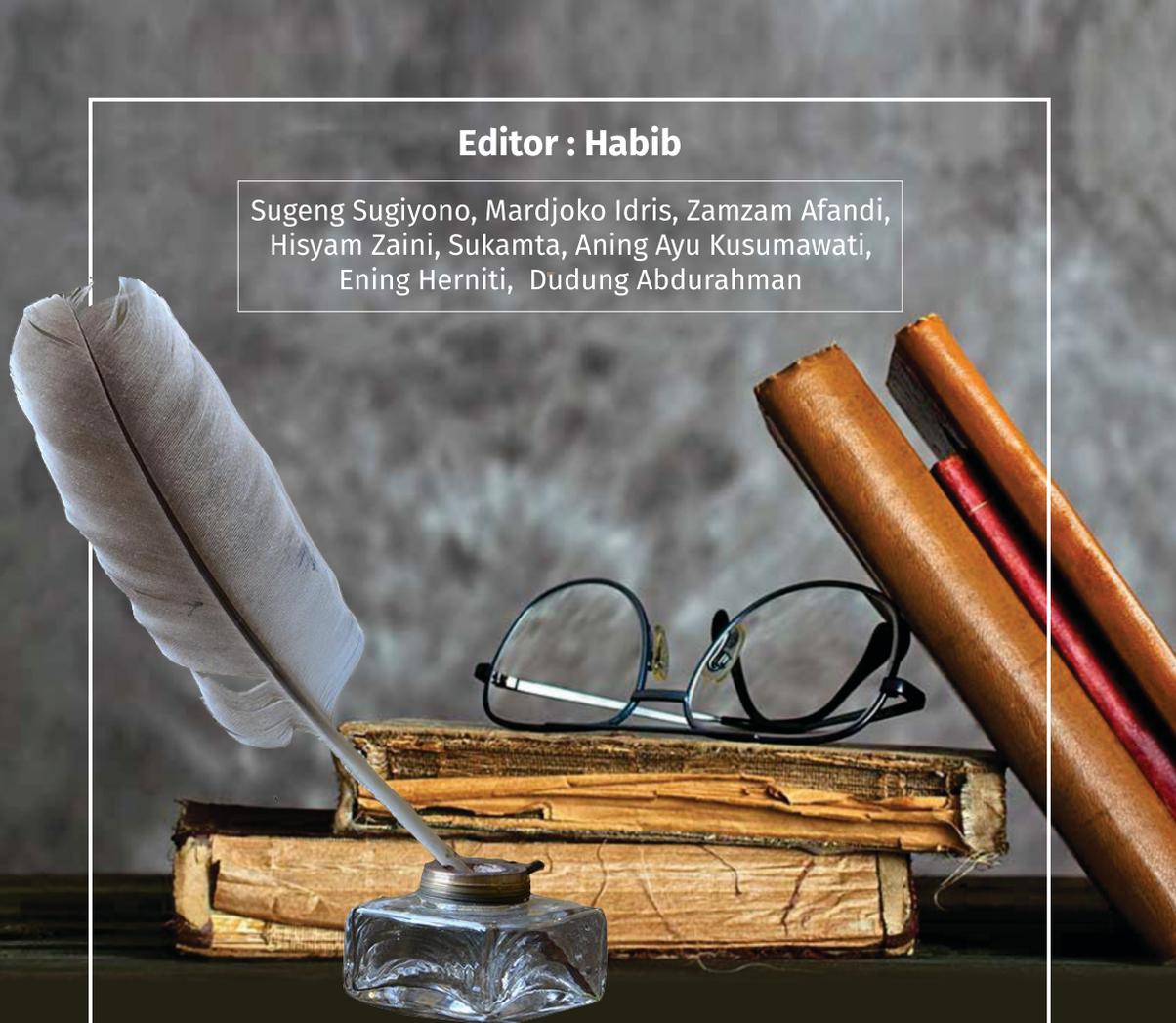


Editor : Habib

Sugeng Sugiyono, Mardjoko Idris, Zamzam Afandi,
Hisyam Zaini, Sukamta, Aning Ayu Kusumawati,
Ening Herniti, Dudung Abdurahman



BAHASA & SASTRA ARAB LINTAS BUDAYA

**Sugeng Sugiyono, Mardjoko Idris, Zamzam Afandi,
Hisyam Zaini, Sukamta, Aning Ayu Kusumawati,
Ening Herniti, Dudung Abdurahman**

BAHASA & SASTRA ARAB LINTAS BUDAYA

Perpustakaan Nasional RI Data Katalog Dalam Terbitan (KDT)

BAHASA DAN SASTRA ARAB LINTAS BUDAYA

Copyright @ 2018 Penulis

@ Hak cipta Dilindungi oleh undang-undang

Memfotocopy atau memperbanyak dengan cara apapun sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa seizin penerbit, adalah tindakan tidak bermoral dan melawan hukum.

BAHASA DAN SASTRA ARAB LINTAS BUDAYA

ISBN: 978-979-8548-10-9

Blibiografi: 15.5 x 23.5 cm, viii + 218

Penulis :

Sugeng Sugiyono, Mardjoko Idris, Zamzam Afandi, Hisyam Zaini,
Sukamta, Aning Ayu Kusumawati, Ening Herniti, Dudung Abdurahman

Editor: Habib

Setting Layout : Tim Adab Press

Desain Cover : Tim Adab Press

Cetakan ke 1 : Juni 2019



Diterbitkan oleh

Adab Pres

Fakultas Adab dan Ilmu Budaya

Jl. Laksda Adisutjipto Yogyakarta Indonesia

Email: Adab_press@yahoo.co.id

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas limpahan rahmat dan inayahnya sehingga Buku Bunga Rampai Bahasa dan Sastra Arab dan Lintas Budaya ini dapat terwujud.

Buku ini merupakan Buku Bunga Rampai ke-6 yang diluncurkan oleh Fakultas Adab dan Ilmu Budaya, Khususnya oleh Jurusan Bahasa dan Sastra Arab UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Buku ini merupakan persembahan dari para dosen Jurusan Bahasa dan Sastra dan Jurusan Sejarah Kebudayaan Islam kepada bapak **Drs. Bachrum Bunyamin, M.A.** yang telah memasuki masa purna tugas pada akhir tahun 2018.

Buku ini memuat tulisan-tulisan ilmiah dalam bidang bahasa dan sastra Arab, dan juga sejarah yang ditulis oleh para dosen Jurusan Bahasa dan Sastra Arab dan juga dosen Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Di antara tulisan ilmiah dalam bidang bahasa adalah “Literasi Arab dan Legitimasi Bahasa Al-Qur`an” yang ditulis oleh Sugeng Sugiyono, “Uslub *Îjâs* dalam Gaya Bahasa al-Qur`ân: Kajian Struktur” yang ditulis oleh Mardjoko Idris, “Ibnu Jinnî: Gagasan, Teori dan Kreasi Berbagai Terminologi” yang ditulis oleh Zamzam Afandi, “Ta`rib Dalam Bahasa Arab, Kajian Terhadap Masuknya Kosakata Asing ke dalam Bahasa Arab” yang ditulis oleh Hisyam Zaini, “Peranan Kajian Kebahasaan Arab dalam Studi Keislaman” yang ditulis oleh Sukamta. Di samping itu, ada 2 (dua) tulisan dalam bidang bahasa dan sastra yang secara khusus mengulas dan mengapresiasi karya Drs. Bachrum Bunyamin, M.Ag., yakni: dalam bidang bahasa dengan judul “Gaya

Bahasa Personi kasi dalam Antologi Puisi Flamboyan Tua Karya Bachrum Bunyamin” yang ditulis oleh Ening Herniti, dan dalam bidang sastra dengan judul “Religiositas dalam Antologi Puisi Flamboyan Tua Karya Bachrum Bunyamin, Studi Hermeneutik” yang diulis oleh Aning Ayu Kusumawati.

Di samping itu, ada tulisan dalam bidang sejarah local yang berjudul “Karakteristik Orang Sunda dalam Perspektif Islam dan Budaya Lokal” yang ditulis oleh Dudung Abdurahman. Tulisan ini merupakan satu-satunya persembahan karya ilmiah dari dosen Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam.

Tulisan-tulisan yang disajikan dalam buku bunga rampai ini memiliki arti yang sangat penting di dalam menambah kahzanah kajian bahasa, sastra, dan sejarah, baik dalam konteks Jurusan Bahasa dan Sastra Arab Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, secara khusus, maupun dalam konteks perguruan tinggi, pada umumnya.

Arti penting lain dari hadirnya buku bunga rampai ini adalah merupakan suatu bentuk penghormatan dan persembahan karya ilmiah dari para dosen, kolega Drs. Bachrum Bunyamin, M.Ag., atas pengabdiannya di Jurusan Bahasa dan Sastra Arab Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Kami dari Jurusan Bahasa dan Sastra Arab mengucapkan banyak terima kasih kepada para dosen yang sudah meluangkan waktunya untuk membuat tulisan yang termuat dalam bunga rampai ini. Ucapan terima kasih juga kami ucapkan kepada editor dan penerbit buku ini sehingga buku ini bias dicetak dan dipersembahkan kepada bapak Drs. Bachrum Bunyamin, M.Ag. yang telah memasuki masa purna tugas.

Kami juga mengucapkan terima kasih yang sebanyak-banyaknya kepada bapak Drs. Bachrum Bunyamin, M.Ag. atas pengabdiannya di Jurusan Bahasa dan Sastra Arab, khususnya, dan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya ataupun UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, pada umumnya. Selamat purna tugas pak, dan semoga

buku bunga rampai ini bisa menjadi persembahan dan kenangan yang berarti bagi bapak

Demikian pengantar dari kami, semoga buku ini bermanfaat bagi segenap civitas akademika di Fakultas Adab dan Ilmu Budaya, khususnya, dan di UIN Sunan Kalijaga maupun di luar UIN Sunan Kalijaga, pada umumnya. Amin.

Yogyakarta, Nopember 2018
Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Arab
Fakultas Adab dan Ilmu Budaya
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Musthofa

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	ix
Daftar Isi.....	ix
Literasi Arab dan Legitimasi Bahasa Al -Qur`an	
<i>Sugeng Sugiyono.....</i>	1-30
Uslub Ijâs dalam Gaya Bahasa al-Qurân: Sebuah Kajian Struktur	
<i>Mardjoko Idris.....</i>	31-52
Ibnu Jinnî	
Gagasan, Teori dan Kreasi Berbagai Terminologi	
<i>Zamzam Afandi</i>	53-88
Ta'rib Dalam Bahasa Arab, Kajian Terhadap Masuknya Kosakata Asing ke dalam Bahasa Arab	
<i>Hisyam Zaini.....</i>	89-106
Peranan Kajian Kebahasaan Arab dalam Studi Keislaman	
<i>Sukamta</i>	107-134
Religiositas dalam Antologi Puisi <i>Flamboyant</i> Karya Bachrum Bunyamin: Studi Hermeneutik	
<i>Aning Ayu Kusumawati.....</i>	135-152
Gaya Bahasa Personifikasi dalam Antologi Puisi <i>Flamboyant</i> Karya Bachrum Bunyamin	
<i>Ening Herniti</i>	153-182
Karakteristik Orang Sunda dalam Perspektif Islam dan Budaya Lokal	
<i>Dudung Abdurahman.....</i>	183-210
Biodata Penulis.....	211-218

LITERASI ARAB DAN LEGITIMASI BAHASA AL-QUR`AN

Sugeng Sugiyono

A. Pendahuluan

Tradisi setiap komunitas budaya dipandang identik dengan cara tertentu dalam mengatur dunia mereka dan ini tidak lain disebabkan tidak terdapat masyarakat yang hidup tanpa mengenal aturan. Tradisi klasik, termasuk kebudayaan masyarakat Arab umumnya, mulanya didominasi oleh tradisi oral atau budaya lisan. Tradisi oral ini menjadi media utama dalam mengekspresikan emosi, rasa, pikiran, kisah, dan genealogi dalam kehidupan manusia berdasar ungkapan-ungkapan bahasa. Ungkapan-ungkapan tersebut diekspresikan berdasar kesadaran kolektif (*langue*) yang terbentuk lewat rentang waktu yang cukup panjang. Bahasa tampil berperan mengartikulasikan dalam bentuk strukturnya yang berkembang menurut perkembangan bahasa sampai menjadi bentuknya yang paling formal.

Sumber rujukan bagi penelusuran sejarah bahasa Arab klasik adalah puisi Arab Jahiliyah, al-Qur`an, Hadis, *ayyam al-'Arab* serta bahan-bahan tertulis pada keping kayu, batu dan daun lontar. Bahan-bahan ini dapat memberi petunjuk tentang evolusi pembentukan al-Qur`an itu sendiri melalui analisis sinkronik maupun melalui penelusuran diakroniknya. Wansbrough menyimpulkan bahwa evolusi komposisi al-Qur`an berlangsung lebih kurang dalam kurun waktu tiga abad, dari abad satu (masa Nabi Muhammad saw) sampai abad tiga Hijriah hingga mencapai

komposisinya yang mapan bersamaan lahirnya berbagai standar yang bersifat linguistik maupun non-linguistik.¹

Al-Qur`an mulanya berupa ungkapan-ungkapan lisan yang disampaikan Nabi Muhammad sebagai wahyu dalam rentang waktu tertentu dan kemudian berubah menjadi teks. Proses awal yang terjadi adalah perkembangan teks tersebut yang bersifat individual pada teks yang diterima secara kolektif lewat cara identifikasi, seleksi, justifikasi, dan editing yang akhirnya mengantarkannya sebagai teks yang unggul dalam kebudayaan komunitasnya.

B. Proses Literasi Arab

Beberapa tanda arkeologis menginformasikan bahwa tradisi tulis menulis sudah dikenal di kawasan Arab berabad-abad lamanya. Selain ditemukan sebuah prasasti dalam bahasa Arab Selatan yang usianya, seperti diperkirakan sebagai abad Kristen, juga ditemukan sebuah prasasti di Arab bagian barat laut dalam abjad Nabati, Lihyani, dan Samudi yang diperkirakan ditulis beberapa abad sebelum kelahiran Nabi Muhammad saw. Model bahasa Arab Klasik dan bentuk tulisannya sebagai peninggalan paling awal yang terlacak sejarah adalah tiga grafi yang terdapat pada dinding sebuah kuil di daerah Suriah yang bertanda sekitar abad 300 SM. Adapun empat buah prasasti Kristen yang pernah ditemukan adalah masuk pada abad keenam. Diperkirakan kawasan sekitar Makkah dan Madinah, meski tingkat otentisitasnya belum bisa dipastikan, sangat mungkin sudah memiliki tradisi baca-tulis lantaran beberapa pakar mendasarkan pada argumen kedua wilayah tersebut telah diramaikan oleh aktivitas perniagaan. Dalam masyarakat yang sedemikian, kecakapan baca-tulis

¹ Munzir Hitami, *Pengantar Studi al-Qur`an*, Yogyakarta, LKiS, 2012, hlm 82. menukil Wansbrough, *Quranic Studies: Sources and Methods of Scriptural Interpretation*, Oxford University Press, 1977.

hampir bisa dipastikan sudah dikenal orang untuk keperluan administrasi perniagaan.²

Diperkirakan, masyarakat yang mendiami wilayah Semenanjung Arab sudah sejak 1600 tahun sebelum Masehi sebelum al-Qur`an diturunkan sudah mengenal budaya literasi meskipun belum menjadi tradisi untuk memenuhi kebutuhan kehidupan mereka sehari-hari. Hal mana dikemukakan oleh Hasan Ibrahim Hasan bahwa terdapat dua faktor yang menyebabkan sejarah bangsa Arab Kuno sulit dikenal.³ Pertama, disebabkan masyarakat Arab merupakan komunitas yang terdiri dari suku-suku yang tidak menetap (nomaden) sehingga belum terciptanya kesatuan politik di antara mereka. Mereka belum memiliki kesamaan orientasi untuk menjadi sebuah komunitas yang bersatu dan berdaulat secara politik. Kedua, oleh karena mayoritas mereka adalah masyarakat yang belum semua mengenal budaya baca-tulis mengakibatkan banyak peristiwa penting dalam sejarah mereka tidak terekam.

Berita mengenai kehidupan bangsa Arab saat itu hanya bertumpu pada periwayatan secara lisan, kecuali sebagian berita dari masyarakat Arab yang tinggal di selatan jazirah, seperti masyarakat Kerajaan Saba` dan Ma'in. Beberapa peristiwa sejarah masyarakat selatan Arab ini bisa dilacak lewat peninggalan mereka yang sebagian masih terpelihara hingga saat ini. Sangat wajar apabila para sejarawan dunia tidak menyebut bangsa Arab sebagai bagian dari empat poros akar peradaban dunia yang meliputi 1) Kawasan Eropa mulai dari Anatolia hingga Italia di sepanjang Laut Tengah, Yunani dan Latin sebagai bangsa kunonya, 2) Wilayah Nil hingga Oksus yang berpusat pada bulan sabit dengan dataran tinggi Iran beserta bahasanya yang terdiri dari Smith dan Iran, 3) kawasan India yang berpusat di India dan dataran-dataran di

² Lihat W. Montgomery Watt, *Richard Bell: Pengantar Qur`an*, terj. Lilian D Teadjaksudhana, Jakarta: INIS, 1998, hlm 28.

³ Hasan Ibrahim Hasan, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, terj. A. Bahauddin, Jakarta: Kalam Mulia, 2006, hlm. 1-2.

tenggara dengan bahasa Sansekerta dan Pali, 4) kawasan Timur Jauh meliputi datarn Cina dan sekitarnya. Kawasan Jazirah Arab hanya dikategorikan sebagai ‘anak bagian’ dari peradaban dunia tersebut. Kawasan Jazirah Arah mulai diperhitungkan dalam peta sejarah peradaban dunia hanya sesudah Islam berkembang secara potensial di kawasan ini.⁴

Sebagai sebuah teks, al-Qur`an adalah kitab suci yang menduduki posisi paling sentral karena teks tersebut memuat pewahyuan ilahi kepada manusia. Pewahyuan itu bersifat unik dan terjadi sekali waktu dalam tempo tertentu, sekali terjadi dan menjadi fenomena abadi dan tidak tergantikan.

Menurut Arkoun, transformasi atau pengalihan wahyu (*kalam*) Allah ke dalam teks mengalami serangkaian proses sebagai berikut. Dari *kalam* Allah ke wacana al-Qur`an lalu menjadi korpus resmi melewati sejarah kemanusiaan dan berakhir pada kehidupan abadi (KL-WQ-KRT-sd-KA). Dalam bukunya *Critique de la raison islamque*, manusia bisa memahami maksud *kalam* Allah tanpa mempermasalahkan status dari wacana al-Qur`an oleh karena perpindahan apa pun kebenaran yang diaktualisasi dalam kehidupan nyata para penganutnya, ia berfungsi lantaran bantuan perantara.⁵

Perbedaan antara Kalam Allah dengan Wacana al-Qur`an serta proses peralihan dari yang pertama ke yang kedua sulit untuk dijelaskan dan berada di luar jangkauan pengetahuan manusia. Manusia hanya mampu memahami bahwa proses peralihan itu terjadi begitu saja dan berada di luar jangkauan pengetahuan manusia dan Arkoun menganggap pretensi orang atau kelompok tertentu bahwa mereka dapat menyentuh secara langsung *kalam* Allah, sama sekali tidak dapat diterima.⁶

⁴ Hasan Qasim Habash al-Hayati, *Rihlah al-Mushaf as-Syarif*, Beirut: Dar al-Qalam, 1414 H, hlm. 61.

⁵ Johan Hendrik Meuleman, *Membaca al-Qur`an Bersama Arkoun*, Yogyakarta, LKiS, 2012, hlm. 226.

⁶ Ibid.

Fakta lain yang dikemukakan Abu Zaid adalah teks (Al-Qur`an) tidak disampaikan secara utuh dalam satu peristiwa, melainkan berawal dari bahan-bahan teks bahasa yang terbentuk dalam rentang waktu lebih dari dua puluh tahun. Dimaksud dengan 'terbentuk' adalah eksistensi faktualnya dalam realitas dan budaya tanpa memandang adanya eksistensi apa pun yang mendahuluinya dalam ilmu Tuhan (sebut *Lauh Mahfuz*).

Menurut Muhammad Arkoun yang kental dengan corak semiotik, teks yang ada pada kita adalah produk dari suatu yang disebut sebagai tindakan ujaran (*enunciation*). Artinya, teks ini berasal dari bahasa lisan (oral) yang selanjutnya ditranskripsi ke dalam bahasa tulisan dalam wujud teks. Demi kepentingan kerja analisis kuliah 'Lecture de la Fatiha' dalam *Lectures du Coran* yang dinukil St. Sunardi, Arkoun merumuskan tiga tingkatan anggitan mengenai wahyu. Pertama, wahyu sebagai rman Allah yang transenden, tak terbatas, dan yang tidak diketahui oleh manusia. Dalam merujuk realitas wahyu semacam ini biasa dipakai anggitan al-Lauh al-Mahfuz atau Umm al-Kitab. Kedua, menunjuk pada penampakan wahyu dalam sejarah. Berkenaan dengan al-Qur`an, anggitan ini menunjuk kepada realitas rman Allah sebagai diwahyukan dalam bahasa Arab kepada Nabi Muhammad selama dua dasawarsa. Tingkatan ketiga menunjuk pada wahyu sebagaimana sudah tertulis dalam mushaf dengan huruf-huruf dan berbagai macam tanda yang ada di dalamnya.⁷

Muhammed Arkoun menyebut al-Mushaf sebagaimana adanya sekarang berupa *Corpus Official Clos* 'kanon resmi tertutup' atau mushaf standar yang sudah ditentukan secara nal. Korpus resmi ini berupa al-Mushaf al-USmani. Sebutan ini bukan tidak mengandung risiko untuk disalahpahami, sebab penyebutan kanon tertutup secara implisit menyiratkan adanya persoalan dalam kanon tersebut. Padahal dalam melihat kandungan al-Qur`an dalam upaya meretas pemahaman isinya

⁷ St. Sunardi dalam *Membaca al-Qur`an Bersama Muhammed Arkoun*, Johan Hendrik Meuleman (ed), Yogyakarta, PT LKiS, 2012, hlm. 91.

yang mungkin bermuatan ideologis dan teologis tertentu tidak harus mengabaikan aspek historis.⁸

Teks al-Qur`an ini dipandang dari sudut semiotis, adalah wujud parole yang ditopang oleh langue, tetapi menjadi parole bagi orang beriman meskipun lebih menekankan fungsinya sebagai teks tertulis. Al-Qur`an sebagai apa adanya diyakini kaum Muslim terjaga dari manipulasi dari tangan-tangan yang tidak bertanggungjawab.

Bahasa teks berfungsi sebagai medium dan bukannya teks itu sendiri sebab perbedaan antara level-level linguistik dan ekstra linguistik tidak selalu tampak jelas karena pada umumnya ditulis dengan bahasa secara alamiah. Teks membuat penggunaan bahasa untuk menyampaikan gagasan, ide, perasaan, emosi mengenai dunia, baik pada tingkat kesadaran maupun tingkat bawah sadar. Proses berikutnya yang sulit dihindari adalah terkait penciptaan makna-makna baru beserta model ekspresinya yang bersifat guratif.⁹

Budaya Arab secara historis termasuk kebudayaan klasik yang di dalamnya terjadi interrelasi antara bahasa dengan kehidupan sosialnya. Al-Qur`an diturunkan adalah dalam konteks pbumian ajaran dan relasinya pesan-pesan dalam konteks kemanusiaan dalam wujud ekspresi kebahasaan yang memiliki pandangan dunia khas al-Qur`an. Al-Qur`an selalu menuntut untuk diaktualisasikan dalam rangka merealisasikan pandangan dunia baru dalam rangka menegakkan kebudayaan dan peradaban Qur`ani.

C. Arabisasi, Derivasi, dan Metapor

Sudah menjadi hukum alam bahwa bahasa bak kehidupan itu sendiri, merupakan entitas yang selalu hidup, dinamis, dan berkembang sejalan dengan sejarah dan perkembangan kehidupan

⁸ *Ibid.*, hlm 92.

⁹ Floyd Merrel, *A Semiotic Theory of Texts*, Berlin, Walter de Gruyter & Co., 1985, hlm 5-6.

manusia selaku penuturnya. Ia tidak mungkin lepas dari pengaruh dan intervensi pihak luar sementara ia hidup dan dipertahankan dalam sebuah kawasan tersendiri. Setiap komunitas dengan bahasanya selalu merasa berhak untuk memiliki apa yang diwariskan oleh para pendahulunya, termasuk bahasa. Demikian yang terjadi pada bahasa Arab yang berada pada sebuah kawasan *langue* (sebut *lisan Arabi*) adalah bahasa al-Qur`an ketika diturunkan. Jadi, tidak salah manakala al-Qur`an mengklaim sosoknya terwujud dalam bingkai *lisan* (bahasa) Arab dan semua unsur-unsur bahasa yang ada di dalamnya. Bukti ini dikuatkan sendiri oleh rman Nya *inna ja'alnahu qur`anan Arabiyyah* 'kami jadikan al-Qur`an dalam bahasa Arab' dan *bi lisan Arabi* 'dengan bahasa Arab yang jelas' dan bahkan *wa haza lisan Arabi mubin* 'sedang al-Qur`an adalah dalam bahasa Arab yang jelas'

Berdasar penjelasan teks, teori, dan fakta sosial bahasa seperti dipaparkan di atas, bisa dijelaskan bahwa dalam al-Qur`an tidak satu pun kata atau istilah yang bukan bahasa Arab dan seandainya disebut ada maka ia tidak lagi disebut al-Qur`an itu berbahasa Arab (*bi lisan 'Arabi*). Kosakata al-Qur`an menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari al-Qur`an secara keseluruhan, baik dalam lingkup surat, ayat, maupun setiap suku katanya. Hal ini juga menyangkut secara keseluruhan maupun bagian atau penggalan dari al-Qur`an yang meliputi setiap juz, ruku', surat dan ayat sebab seandainya terdapat bagian atau beberapa bagian yang bukan bahasa Arab maka sebutan sebagai lisan Arab tidak lagi bisa dibenarkan. Apa yang dinyatakan pada rman Allah dalam Surat Fussilat:

وَلَوْ جَعَلْنَاهُ قُرْءَانًا عَجْمِيًّا لَقَالُوا لَوْلَا فُضِّلَتْ ءَايَاتُهُ ءَلَا عَجْمِيٌّ وَعَرَبِيٌّ ۗ

(dan) jika Kami jadikan al-Qur`an itu sebuah bacaan selain berbahasa Arab tentunya mereka bertanya, "Mengapa tidak dijelaskan ayat-ayatnya?". Apakah layak al-Qur`an berbahasa asing sedang (Rasulullah) berkebangsaan Arab?¹⁰

¹⁰ Qur`an, Fussilat (41): 44.

Firman ini telah menjadi bukti bahwa sesungguhnya di dalamnya tidak ada bahasa asing (*lisan a'jami*) yang bukan bahasa Arab. Adapun jika di dalam al-Qur`an terdapat kata-kata bahasa asing seperti kata *misykat* yang konon berasal dari bahasa India atau dari bahasa Habsyi, atau kata *qistas* 'neraca' dari bahasa , kata *istabraq* 'brokat' dan *sijil* 'batu' serta sebutan *taha* dari bahasa Nabti, maka ungkapan-ungkapan tersebut bukan lagi istilah asing. Kata-kata tersebut telah diterima lewat proses *ta'rib* 'arabisasi' dan telah menjadi bagian dari bahasa Arab dalam rumpun *langue* yang sudah terbentuk sejak berabad-abad lamanya. Jauh sebelumnya, puisi Arab yang dikategorikan sebagai bahasa Arab Kuno juga sudah mengalami fenomena yang sama seperti masuknya kata *sajnajil* 'cermin' dalam bahasa Arab Jahili.

Tradisi arabisasi dalam bahasa Arab sangat lazim dilakukan terutama yang terkait dengan *musammayat al-asma`* yaitu penunjukan pada nama-nama atau sebutan dari bahasa asing, termasuk ungkapan bernada homonim dan ambigu maupun untuk ungkapan-ungkapan sebagian objek abstrak. Bangsa Arab terbiasa melakukan arabisasi nama-nama sesuatu untuk penunjukkan beberapa arti yang bersifat abstraksi atau imajinasi dan bisa dilakukan lewat derivasi. Sedangkan untuk pengertian-pengertian yang bersifat imajinasi, metaforis atau sejenisnya mereka gunakan cara-cara *majaz*, sedang *ta'rib* terbatas pada nama-nama benda konkrit atau orang, semisal sebutan *taha*, *ismail*, *zanjabil*.

Proses arabisasi dan derivasi dalam bahasa Arab sama pentingnya dengan proses *majaz* dan menjadi kebutuhan bagi kehidupan bangsa Arab dan bahasanya, selain kebutuhan dalam pemahaman dan pelaksanaan norma dan syariat Islam.

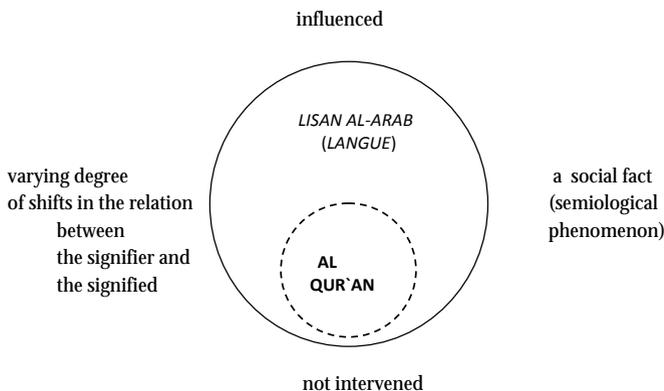
D. Al-Qur`an dalam Bingkai Lisan Arab

Perlu diperhatikan bahwa ketika al-Qur`an memilih dan menggunakan kata-kata, ia sertamerta meletakkan makna dan lafaz dalam bingkai bahasa al-Qur`an. Kata-kata seperti *salâh*,

nabî, rasûl, sââh, nusyûr, nâr, zaikr sudah sejak lama dikenal dan digunakan bangsa Arab sebagai *lisân* mereka. Disamping ada metode al-Qur`an yang lain, yaitu meletakkan kata-kata tersebut dalam konteks dan cara pengucapan berkaitan dengan intonasi, aksentuasi (*nabr*), dan irama bunyi (*nagm*). Seperti ayat-ayat ‘tanda-tanda’ berikut.

Sesungguhnya pohon zaqqum itu makanan orang yang banyak berdosa. (Ia) sebagai cairan tembaga yang mendidih di dalam perut, seperti mendidihnya air yang sangat panas. Peganglah dia kemudian seretlah dia ke tengah-tengah neraka. Kemudian tuangkanlah di atas kepalanya siksaan (dari) air yang amat panas¹¹.

Untuk memudahkan pemahaman terhadap *lisan* sebagai warisan bangsa Arab yang aturannya tetap dan tidak mudah berubah, *lisan* perlu diletakkan dalam kerangka sosialnya dan dibandingkan dengan pranata sosial. Dalam satu kategori tertentu, faktor-faktor tradisi bahasa sedikit lebih kuat dari faktor-faktor masyarakat. Dalam tradisi *lisan*, faktor historis tampak begitu kuat



¹¹ Qur`an, ad-Dukhan (44): 43—48.

mendominasi bahasa, dan pada sisi lain tidak tampak perubahan bahasa yang bersifat drastis dan segera.

Orang perlu mengingat begitu besarnya perjuangan dan upaya yang dilakukan seseorang untuk belajar bahasa ibu, kemudian menarik kesimpulan darinya tentang ketidakmungkinan terjadinya perubahan yang menyeluruh. Nabi Muhammad sendiri dalam rangka pengasuhan dan pembelajaran, dikirim ke kabilah Bani Sa'adiyah yang tinggal di pedalaman dan mengenal *lisan al-'Arab*. Ini salah satu faktor yang menjadikan bahasa Nabi Muhammad saw. lebih fasih dari bahasa kaumnya. Oleh sebab itu, al-Qur`an diturunkan melalui *lisan* Nabi Muhammad saw. yang bahasanya adalah *lisan 'Arabi* sehingga al-Qur`an mudah dibaca, dipahami, dan diperoleh pelajaran darinya.

Sesungguhnya, Kami mudahkan al-Qur`an itu dengan bahasamu (lisanika) supaya mereka mendapat pelajaran¹².

Perjuangan menuju terbentuknya *lisan al-'Arab* juga tidak sederhana, ia melalui jalan panjang dan kurun waktu tidak sebentar, dan tidak jarang terjadi kompetisi memperebutkan 'prestise bahasa' dari dialek suku-suku yang hampir tak terhitung jumlahnya. Fakta bahasa pada dasarnya tidak mengandung kritik dan masyarakat penutur (*mutakallimun*) pada umumnya puas dengan *lisan* yang mereka terima, dan cenderung mempertahankan dan bahkan membanggakannya.

Ayat yang menyatakan *wa ma arsalna min rasulin illa bi lisani qaumih liyubayyina lahum* menegaskan agar umat Nabi Muhammad saw., sebagaimana umat nabi-nabi lain, memahami apa yang disampaikan beliau dan tidak ada *hujjah* 'alasan' bagi mereka untuk mengatakan, "Kami tidak memahaminya" seperti seandainya al-Qur`an disampaikan dengan bahasa selain bahasa Arab.

¹² Qur`an, ad-Dukhan (44): 58.

Kalau bangsa Arab tidak mempunyai alasan untuk menolak al-Qur`an, maka semestinya tidak demikian bagi bangsa lain selain Arab. Namun, seandainya bangsa lain tidak memiliki alasan untuk menolak al-Qur`an bila diturunkan dengan bahasa mereka yang bukan bahasa Arab, maka bagi bangsa Arab juga tidak ada alasan untuk menolaknya. Jadi sama saja, al-Qur`an diturunkan baik dengan bahasa Arab maupun dengan selain bahasa Arab. Oleh sebab itu, tidak diperlukan bahasa-bahasa lain, cukup dengan satu bahasa, yaitu bahasa Arab lantaran bahasa tersebut bahasa yang paling dekat dengan *qaum* 'umat' Muhammad saw.

Terdapat salah satu argumen sebagai jawaban yang cukup rasional bagi pertanyaan mengapa bahasa Arab yang menjadi bahasa al-Qur`an yaitu disebabkan Muhammad saw merupakan salah satu keturunan bangsa Arab. Di samping itu terdapat beberapa penelitian yang bisa mungkin bisa memberi penjelasan, di antaranya yang dilakukan Gustav Lebon. Menurut Lebon, sekitar se abad sebelum datangnya Islam, bahasa Arab telah memasuki fase kematangan secara konseptual dan telah membentuk jaringan semantiknya yang sangat jelas.¹³

Jaringan kosakata bahasa Arab mampu mengekspresikan seluruh maksud penuturnya, baik yang berkaitan dengan ungkapan emosi, mendiskripsikan realitas maupun segala yang dipikirkan. Namun demikian, jaringan kosakata yang kaya ini dikonstruksikan sedemikina rupa dan hanya menghasilkan pandangan dunia politeis-paganistis sehingga menunjukkan adanya gejala terdapatnya segmentasi masyarakat dengan kesenjangan ekonomi dan ketidakadilan sosial.

'*Alâ qalbika* menegaskan pernyataan bahwa al-Qur`an dapat diterima dan diresapi dalam hati Muhammad (*sa nuqri`uka fala tansa*), dipahami, dan dihayati oleh umatnya karena ia adalah

¹³ Lihat Aan Ardiana, 'Analisis Linguistik dalam Penafsiran al-Qur`an' dalam *Al-Hikmah Jurnal Studi-Studi Islam* No 17 Vol. VII Tahun 1996, Yayasan Muthahhari, hlm.12. Lihat pula Syed Muhammad Naquin al-Attas, *Konsep Pendidikan Suatu Kerangka Pikir Pembinaan Filsafat pendidikan Islam*, Bandung, Penerbit Mizan, 1984.

lisan Muhammad dan sekaligus *lisan* umat. Kalau al-Qur`an bukan dengan *lisan* Arab, maka ia hanya berupa suara aneh yang didengar telinga atau bunyi diucapkan lewat *lisan*. Ia sulit diterima, baik oleh akal pikiran maupun batin Muhammad dan umatnya sebab yang didengar atau diucapkan tersebut hanyalah *alfaz gair dallah*, yaitu suara-suara yang tidak dapat dimengerti atau sulit dipahami maknanya. Dalam al-Qur`an disebutkan sebagai berikut.

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ﴿٢﴾

Sesungguhnya Kami menurunkan al-Qur`an dengan bahasa Arab (Qur`anan Arabiyyan) agar kamu memahaminya¹⁴

وَلَوْ نَزَّلْنَاهُ عَلَىٰ بَعْضِ الْأَعْجَمِينَ ﴿١١٨﴾ فَقَرَأَهُ عَلَيْهِمْ مَا كَانُوا بِهِ مُؤْمِنِينَ ﴿١١٩﴾

(Dan) kalau al-Qur`an itu Kami turunkan kepada salah seorang dari golongan bukan Arab (al-Ajamin), lalu ia membacakannya kepada mereka, niscaya mereka tidak akan beriman kepadanya¹⁵

Dengan kata lain, ketika Allah hendak mewahyukan al-Qur`an kepada Nabi Muhammad saw, Allah memilih sistem bahasa tertentu sesuatu dengan sistem bahasa yang dimengerti oleh masyarakatnya sebagai penuturnya (bilisan qaumihi). Pemilihan bahasa ini bukan berangkat dari ruang hampa, sebab bahasa pada umumnya adalah track 'lacak' atau trace 'jejak' sebab bahasa adalah perangkat sosial yang paling penting dalam menagkap dan mengorganisasi dunia. Atas dasar ini tidak mungkin berbicara tentang bahasa terpisah dari budaya dan realitas masyarakatnya. Artinya tidak mungkin berbicara tentang teks al-Qur`an terpisah dari bahasa dan budaya. Sifat keilahian al-Qur`an sebagai teks tidak mena kan kandungannya dan karena itu pula tidak mena kan keterkaitannya dengan bahasa dan budaya manusia.¹⁶

Al-Qur`an menggunakan apresiasi kebahasaan untuk memperbarui kesadaran manusia. Bahkan, semua kesadaran yang

¹⁴ Q.S. Yūsuf (12) : 2

¹⁵ (Q.S. asy-Syu'arâ` (26) : 198—199).

¹⁶ Lihat NasrHamid Abu Zaid, *Tekstualitas Al-Qur`an*, terj Khairon Nahdliyin, Yogyakarta, LKis, 2001, hlm. 19.

menerima tuntunan keagamaan dalam bahasa Arab mengambil tafsir dari ujaran-ujaran al-Qur`an sebagai standar referensinya. Hal ini telah menimbulkan perluasan dunia semantik yang luar biasa.¹⁷

E. Legitimasi Bahasa Arab

Bahasa identik dengan kesejahteraan bagi semua orang yang dapat menggunakannya tanpa mengurangi sedikitpun kekayaan yang tersimpan di dalamnya. Bahasa sekaligus mampu menciptakan kenyamanan pada masyarakat penuturnya, dilakukan dengan bebas dan partisipasi aktif dalam khasanah kompetensi yang secara tidak sadar tetap awet dan langgeng. Disebutkan oleh Pierre Bourdieu,

*Corresponding to language as a 'universal treasure', as the collective property of the whole group, there is linguistic competence as the 'deposit of this treasure in each individual or as participation of each member of the 'linguistic community' in this public good*¹⁸

Terkait dengan bahasa sebagai fenomena universal, ia merupakan kekayaan kolektif dari sebuah kelompok di dalamnya terdapat kompetensi simpanan harta benda yang semua orang dapat berpartisipasi sebagai anggota dari komunitas bahasa untuk kebaikan masyarakat.

Bahasa Arab selama ratusan tahun telah menjadi bahasa ilmu pengetahuan, hal tersebut diakui oleh Philip K. Hitti, seorang sejarawan Barat penyandang gelar doktor dari Columbia University di New York. Dalam *History of the Arab* K. Hitti menulis berikut,

'Bahasa Arab kini menjadi alat komunikasi bagi seratus juta orang. Pada Abad Pertengahan, selama ratusan tahun bahasa Arab merupakan bahasa ilmu pengetahuan, budaya, dan pemikiran progresif di seluruh wilayah dunia yang beradab. Antara abad ke sembilan dan dua belas, banyak karya Isafat, kedokteran, sejarah,

¹⁷ Mohammed Arkoun, *Pemikiran Arab.*, terj Yudian W, Yogyakarta , Pustaka pelajar, 1996, hklm 27.

¹⁸ Pierre Bourdieu, *Language and Symbolic Power*, translated by Gino Raymond, and Adamson, Cambride, Harvard University Press, 1991, hlm. 43.

agama, astronomi, dan geogra ditulis dengan bahasa Arab melebihi bahasa-bahasa lain¹⁹

Bahasa Arab sebagaimana *langue* pada umumnya, sepanjang sejarah manusia tampak seperti warisan dari abad-abad sebelumnya menjadi milik seluruh masyarakat penutur secara keseluruhan. Meminjam terminologi linguistik modern yang dipelopori oleh Ferdinand de Saussure (1857—1913), terdapat tiga istilah bahasa Perancis yang mengandung pengertian bahasa yang apabila ditransformasikan ke dalam istilah Arab adalah sepadan dengan pengertian *lisan*, *kalam*, dan *zahirah lugawiyah*, yaitu *langue*, *parole*, dan *langage*.

Al-Qur`an menunjukkan konsep yang sangat jelas tentang bahasa Arab dan mendasarkan konsep wahyunya dan tugas kenabian berdasarkan gagasan ini. Konsep tersebut dimulai dari pengenalan fakta bahwa setiap *qaum* 'komunitas' memiliki *lisan* atau *langue*-nya masing-masing. Tak seorang pun menciptakan bahasa dari sebuah kefakuman, melainkan melalui tanda-tanda atau bentuk-bentuk yang sarat isyarat dan diwariskan dari generasi ke generasi untuk dikembangkan. Tanda-tanda tersebut berupa *tracks* 'jejak' dari masyarakat secara turun-temurun selama berabad-abad. Istilah *logosfer* dipakai untuk menunjuk 'ruang bahasa' sebagai tempat sekelompok manusia menata, membentuk kembali, dan menyampaikan makna sesuai sejarahnya²⁰

Siapa pun, dalam pandangan Wittgenstein, tidak dapat keluar dari bahasa, dan tidak keluar dari dunia. Seseorang hanya dapat berbicara mengenai apa saja yang ada *di dalam dunia* dan *di dalam pikirannya*, melalui bahasa. Bahasa disebut *al-Masiddi la haqiqata laha kharija sahibiha bal la wujudaha laha maqamina kharija hudud al-insan*²¹.

¹⁹ Philip K. Hitti, *History of the Arabs*, terj. R. Cecep Lukman Yasin, Jakarta, Serambi, 2005, hlm. 6.

²⁰ Mohammed Arkoun, *Pemikiran Arab*, terj Yudian Wahyudi, Yogyakarta, LKiS, 1988

²¹ Abd as- salam al-Masiddi, *At-Ta`ir al-Lisani al-Hadarah al-Arabiyyah*, Tunis-Lybia, Dar al-Arabiyyah li al-Kutub, 1981.

Manusia adalah *wujud mutakallim*, menurut al-Farabi, atau *hayawan mukhbir* 'hewan informan'²². Artinya, bahasa membentuk atau mengubah realitas menjadi 'bermakna' dengan cara membagi-baginya kepada bagian-bagian atau unsur-unsur yang berbeda satu dengan yang lain dengan cara timbal balik, yaitu bahasa membentuk manusia secara tidak lebih dan tidak kurang manusia membentuk bahasa.

Sebenarnya, tidak ada satu masyarakatpun pernah mengenal *langue* yang lain dari pada sebagai peninggalan generasi sebelumnya dan harus diterima apa adanya (*taken for granted*). Bahasa Arab (baca, *lisan al-'Arab*) telah tumbuh sejak lama di tempat tinggal bangsa Samiah, yaitu kawasan Hijaz, Najd, dan sekitarnya. Jejak awal yang dikenal, berasal dari peninggalan Bahasa Akadiyah sampai abad-20 sebelum Masehi, Bahasa Ibrani (12 sebelum Masehi), Bahasa Finiqi (10 sebelum Masehi), Bahasa Arami (9 SM), dan Bahasa Arab Baidah pada awal abad Masehi. Sampai sejauh itu belum banyak diketahui kapan mulai tumbuhnya bahasa Arab kecuali periode yang dikenal sebagai periode bahasa 'Arab Bâ'idah dan periode bahasa Arab Bâqiyah. Dari bahasa 'Arab Bâqiyah tersebut, oleh karena berbagai faktor, terbentuklah apa yang dinamakan *al-lugah al-musytarikah*, bahasa persatuan masyarakat (*langue*) yang dikenal oleh mayoritas suku bangsa Arab, utamanya bahasa Quraisy.

Bahasa Arab menjadi *langue* untuk seluruh bangsa Arab tanpa proses 'satu dialek menelan dialek lain' (*an tabtali'a lugah aw lahjah 'arabiyyah lugah aw lahjah 'arabiyyah ukhrâ*) seperti dituduhkan oleh para orientalis dan sebagian peneliti bahasa Arab. Al-Qur`an disebut '*Arabî* karena diturunkan dengan *lisân 'Arabi al-mubin* yang menjadi '*lisan Arab satu untuk bersama*' (*al-lisan al-'Arabi al-wâhid al-musytarak*) di tengah-tengah bangsa Arab, *lisan* yang kemudian disebut sebagai bahasa Arab *fusha*.

²² Ikhwan as-Safa, *Rasa`il Ikhwan as-Safa wa Khillan al-Wafa* Juz 1-4, Beirut: Dar Beirut, 1957/1376.

F. Puisi Sebagai Tradisi Lisan

Sejalan dengan dunia perpuisian Arab, bahasa pada dasarnya berawal dari tradisi lisan yang kemudian ditulis dalam bentuk simbol-simbol atau rumus-rumus yang telah disepakati bersama. Perubahan dan perkembangan pola bahasa dari bahasa lisan ke dalam bahasa tulis berpengaruh pada masyarakat yang tidak terbiasa dengan bahasa tulis. Budaya Arab pada mulanya adalah budaya yang lebih mengedepankan tradisi lisan daripada tradisi tulis sehingga lahirnya kamus Arab sendiri juag tidak lepas dari proses yang panjang dan berliku. Hal ini terjadi oleh sebab kurang diperhatikannya budaya tulis dalam dunia Islam pada saat itu sehingga banyak kata-kata yang tidak terdokumentasi dengan baik.

Dalam penyusunan kamus bahasa Arab, peran ulama Arab tidak dapat dipandang sebelah mata. Dengan segenap tenaga dan perhatiannya mereka berkelana jauh memasuki lorong-lorong kehidupan masyarakat badui di kawasan pedalaman padang pasir untuk mendapatkan bahasa Arab asli yang masih belum terpengaruh oleh bahasa luar. Sumber-sumber leksikologi Arab sebagai bahan penyusunan kamus selain merujuk pada al-Quran dan Hadis, tidak kalah pentingnya adalah bahasa kehidupan masyarakat badui dan puisi-pusisi mereka. Bahasa Arab Badui merupakan standar bagi para penyusun leksikon Arab di masa kodi kasi. Menurut al-Jabiri, kodi kasi bahasa Arab bukan sekedar pekerjaan *tadwin* 'pembukuan' dalam arti pencatatan, namun kodi kasi merupakan peralihan bahasa Arab yang awalnya bukan dikategorikan sebagai sesuatu yang ilmiah menjadi bahasa yang ilmiah. Pengumpulan kosakata dan penetapan derivasi dan morofologi, kaedah-kaedah struktur, pemilihan tanda-tanda, penelusuran jejak bahasa merupakan kegiatan dalam rangka penciptaan ilmu baru.²³

²³ Muhammad Abid al-Jabiri, *Formasi Nalar Arab*, terj Imam Khoiri, Yogyakarta, IrciSod, 2003, hlm 131.

Puisi Arab Jahiliah merupakan unsur pokok dalam penelusuran arti dan makna bahasa Arab tidak terkecuali al-Qur`an. Puisi Jahiliah merupakan sumber semantik sangat dipercaya dalam memahami makna kognisi dari lafal-lafal yang dipergunakan dalam bahasa wahyu yang tidak terlepas dari bingkai lisan Arab yang sangat luas dan kaya itu. Yunus bin Chabib dari 'Amr bin al-'Ala,

.

Sedikit sekali ungkapkan bangsa Arab yang sampai pada kalian, seandainya semuanya sampai pada kalian akan kalian peroleh ilmu dan puisi yang sangat banyak.

Imam Ali ra,

Ya Rasulallah, nahnu banu abin wahidin wa naraka tukallim al-Arab bima la na amu aksarah

Wahai Rasulullah, kami dari bani (keturunan) satu dan kami lihat engkau berbicara dengan bangsa Arab dengan (bahasa) yang sebagian besar kami tidak paham.

Begitu luasnya khasanah perbendaharaan bahasa puisi Arab Jahiliah yang sebagian telah terekam dalam berbagai *diwan asy-syi'r* dan hanya sebagian saja yang sampai di tangan umat Muslim.

Khasanah perpuisian Arab merupakan alat atau sarana yang cukup terpercaya untuk dijadikan salah satu metode dalam menggali dan menelusuri berbagai arti dari kosakata al-Qur`an dalam rangka penafsiran al-Qur`an dari segi bahasanya. Penerapan metode etimologi ini dimulai dari adanya diskusi yang pernah terjadi antara Ibn Abbas dengan Na ' al-Azraq sebagai yang diriwayatkan oleh Ibn Abbas sendiri sebagai berikut.

.
.

Puisi adalah khasanah literature Arab jika kita tidak mengetahui makna huruf al-Qur`an yang diturunkan dalam bahasa Arab kita kembalikan rujukannya kepada khasanah Arab tersebut

Dalam ucapan beliau yang lain

Jika engkau bertanya tentang kata-kata asing dalam al-Qur`an maka carilah petunjuknya pada puisi Arab sebab puisi Arab merupakan khasanah literatur Arab

Puisi menjadi salah satu sumber penting dan terpercaya yang menjadi referensi utama dalam menelusuri semantik kosakata Arab bahkan dipandang sebagai terpenting di antara sumber-sumber yang dijadikan rujukan bagi ulama salaf. Fenomena ini seperti yang ditunjukkan Umar bin al-Khattab ketika harus terhenyak dan berhenti menjelaskan kata *takhawwuf* dalam ayat *aw ya`khuzahum `ala takhwwu n*. Ketika ditanya tentang makna *takhawwuf* tersebut, semua hadirin terdiam kecuali seorang dari suku Huzail yang memberi informasi penting bagi makna kata tersebut sembari berkata: “Ini bahasa dari dialek kami, *takhawwuf* artinya *tanaqqus*²⁴

Keterangan orang tersebut dikuatkan dengan referensi yang diambil dari sebah puisi Arab karya Zuhair, salah seorang tokoh penyair Arab Jahiliah. Demikian puisi Arab Jahiliah menjadi cermin bagi sumber semantik selain karena darinya mengalir riwayat yang luas yang menjadi parameter penting bagi penunjukan makna kata yang rumit dari kosakata-kosakata al-Qur`an. Ada sebageian puisi yang memang menguatkan penunjukan makna dari sebuah kata dan sebaliknya ada yang menyanggahnya tergantung dari kekuatan puisi-puisi tersebut berkompetisi dalam dunia kritik dan cara menghadirkan syawahid “bukti-bukti” yang menguatkan atau melemahkan makna dari sebuah kata tertentu oleh sebab adanya pemalsuan. Kasus semacam ini juga terjadi dalam dunia penafsiran sebagaimana halnya pada penafsiran ayat:

²⁴ Al-Hadi al-Jatlawi, *Qadaya al-Lugah Kutub at-Tafsir*, Tunisia: Kulliyat al-Adab Sausah, 1998, hlm. 272. *Tanaqqus* berkurangnya atau menghilangnya kadar sesuatu satu persatu dan sedikit demi sedikit.

وَجَعَلُوا لَهُ مِنْ عِبَادِهِ جُزْءًا إِنَّ الْإِنْسَانَ لَكَفُورٌ مُّبِينٌ ﴿١٥﴾

(Dan) mereka menjadikan sebagian dari hamba-hambanya sebagai bagian dariNya. Sungguh manusia itu adalah pengingkar (nikmat Tuhan) yang nyata²⁵

G. Studi Teks Al-Qur`an

Studi bahasa Arab pada mulanya tidak bisa dilepaskan dari studi tentang al-Qur`an itu sendiri oleh para ulama terdahulu maupun para ulama yang sesudahnya, baik dari segi bacaan, makna lafaz, *i`rab* dan penafsirannya. Sebaliknya, dari hasil studi al-Qur`an juga lahir berbagai macam dan jenis studi kebahasaan (Arab), baik dari segi fonologi, morfologi, sintaksis, logi, dan lainnya yang terkait dengan studi bahasa pada umumnya. Mempelajari al-Qur`an tidak lekang dari mempelajari bahasanya yang senantiasa melekat pada dirinya sebab al-Qur`an itu *kalam* 'utterance' yang pada dasarnya besumber dari *lafz* 'bunyi bahasa'.

Para ulama terdahulu sepakat bahwa dalam mendalami al-Qur`an dan mengungkap isi dan kandungannya lewat bahasanya merupakan merupakan kegiatan yang mulia dan menempati peringkat tinggi dalam kerangka mendalami ilmu agama. Al-Qur`an adalah kitab samawi yang diturunkan kepada manusia lewat bahasa yang merupakan ciri dari semua kitab-kitab samawi, dan bahasa merupakan pintu gerbang untuk memasuki ruang-ruang pemahamannya.

Disebut Ibn Khaldun meskipun bahasa yang diturunkan bersama al-Qur`an adalah bahasa yang sangat dikenal oleh penduduk Arab waktu itu, baik dari segi makna lafz 'kosakata', struktur dan retorikanya, namun bahasa al-Qur`an masih masih terkesan asing, terutama dari susunan bahasa yang tidak bisa diciptakan oleh manusia kebanyakan. Faktanya, tidak semua penduduk Arab kebanyakan dan para sahabat sekalipun memiliki pemahaman yang komprehensif terhadap bahasa yang dipakai al-Qur`an, terutama di saat-saat pertama diturunkan. Kalau bukan

²⁵ Qur`an, Az-Zuhuf (43) : 15

karena keberadaan Nabi Muhammad saw sebagai sosok Arab yang paling fasih tentang bahasa umatnya, sulit rasanya para sahabat mampu menguraikan penjelasan al-Qur`an dari segi maknanya yang global, sebab musabab turun ayat, dan dari segi penjelasan sebagian kosakata al-Qur`an yang pada saat itu masih asing bagi mereka.

Studi para ulama salaf menyangkut persoalan memahami bahasa al-Qur`an banyak dilakukan lewat pendekatan referensial dari puisi-puisi Arab pra-Islam dan prosanya dalam memahami kata-kata atau kalimat dianggap asing (*garib*). Akar dari kegiatan ini dimulai dari para sahabat dan selanjutnya diteruskan di zaman tabi'in sebagaimana disebutkan oleh Muhammad Zaglul bahwa para sahabat terbagi kepada dua kelompok dalam memahami bahasa al-Qur`an.

1. Para sahabat berpegang teguh dalam memahami dan menafsirkan sesuai apa yang disampaikan oleh al-Qur`an dengan kehati-hatian seperti dilakukan oleh Abu Bakr, Umar, dan Abd Allah bin Umar. Abd Allah sendiri terkadang mengambil tafsirnya dari Ibn Abbas dengan menggunakan pendekatan referensial lewat puisi Arab.
2. Kelompok sahabat yang melakukan pemakanaan al-Qur`an dan penafsirannya lewat apa yang dipahami dari Nabi atau pemahaman murni mereka dengan model komparasikan semantik dengan puisi dan ungkapan bahasa Arab. Termasuk kelompok ini adalah Ali bin Abi Talib, Abd Allah bin Abbas dan sahabat lain yang mengikuti metodenya.

Meskipun Al-Qur`an turun dengan bahasa di luar kapasitas manusia untuk menciptakan keserupaan dari segi jenis *style*, keseimbangan, dan irama retorikanya, tak dapat diingkari kenyataan bahwa tidak jarang al-Qur`an mengambil sumber bahasa dan lafalnya dari bahasa asing yang kemudian statusnya menjadi *langue* Arab itu sendiri. Persoalan memahami arti kata-kata dan istilah asing ini memerlukan proses yang tidak mudah dan membutuhkan ketelitian dan kejelian dalam melihat struktur

dan penggunaannya terutama dalam penelusuran sinonim lewat khasanah *langue* Arab yang sudah ada.

Para pemerhati studi teks al-Qur`an paling awal sangat menekankan penelitian terhadap lafal-lafal asing yang mana kegiatan ini selanjutnya disebut studi bahasa al-Qur`an (*dirasat lugat al-Qur`an*).²⁶ Ibn Nadim menyebut beberapa karya yang khusus mempelajari bahasa al-Qur`an seperti kitab *Lugat al-Qur`an* karya al-Farra` (207H), kitab *Lugat al-Qur`an* karya al-Asma'i (216H). Ibn Abbas adalah sahabat yang dikenal dalam bidang studi bahasa al-Qur`an yang menyebutkan sejumlah kata asing dalam al-Qur`an seperti *taha*, *al-mim*, *at-tur*, *ar-rabbaniyyun* dari bahasa Suryani; *as-sirat*, *al-qistas*, *al-rdaus* dari bahasa Rumawi, ; *misykat*, *ki ain* dari bahasa Habsyi; *haita lak* dari bahasa Juraniyah. Disebut oleh as-Suyuti bahwa Ibn Abbas menyempatkan diri untuk menyusun studi kosakata al-Qur`an yang dinamai *Al-Muhazzib ma waqa'a al-Qur`an min al-Mu'arrab*.²⁷

Sejarah menyatakan sejak akhir abad ke 2 Hijrah ditandai oleh berbagai karya tulisan yang kebanyakan belum tercetak sehingga hanya beberapa di antaranya yang dapat dibaca oleh ulama generasi sesudahnya. Tema-tema yang dijadikan bahasan adalah peristilahan-peristilahan kajian bahasa al-Qur`an yang terfokus pada tiga istilah *garib al-Qur`an*, *i'rab al-Qur`an*, dan *ma'ani al-Qur`an*. Karya-karya tersebut pada umumnya merujuk pada tokoh-tokoh ahli bahasa dan para ahli nahwu. Namun, sejarah periwayatan karya-karya tersebut terutama mengenai penamaan karya mereka, ada yang disebut sebagai *garib al-Qur`an* dan pada saat yang sama juga disebut *i'rab al-Qur`an* dan *ma'ani al-Qur`an*.

²⁶ Ibn an-Nadim, *Al-Fahrasat*, al-Qahirah, al-Matba'ah at-Tijariyyah al-Kubra, 1348 H, hlm. 53.

²⁷ Hasan Dhadha, *Al-Lisan wa al-Insan*: Madkhla ila Ma'rifati al-Lugah, Iskandaria, Matba'ah Misriy, Dar al-Ma'arif, 1971, hlm. 177.

Bukan mustahil bahwa awal studi linguistik yang dimulai dengan penelusuran makna kosakata (*alfaz*) al-Qur`an melahirkan *majmu'at* 'kumpulan', sebagian hilang dan sebagian masih tersisa di tangan umat. Di antara karya-karya dalam kajian al-Qur`an dengan pendekatan bahasa antara lain adalah

1. *Kutub al-Garib; Gatrib al-Qur`an* (Ibn Abbas, Abu Ubaidah, Ibn Qutaibah, al-Asma'i, Ibn Salam) seluruhnya hilang kecuali milik Abu Ubaidah dan Ibn Qutaibah *Gharib al-Hadis* (Abu Ubaidah, al-Mazini, al-Asma'i, al-Anshari yang semua hilang kecuali abu Ubaid (w.224), kemudian ibn al-Arabi (w. 231), asy-Syaibani (w.231), Ibn Qutaibah (w.276), al-Mubarrad (286), -Tsa'lab(291), ibn Duraid (231) al-Anbari (328), ibn Dusturah (347), az-Zamahsyari, dan ibn al-Atsir.
2. *Kutub al-Lugat; al-Lugat al-Qur`an* (ibn Abbas), *Lugat al-Qaba`il* (Yunus bin Habib w.172), *Kitab al-Jim* (Syaibani, w. 206, al-Farra`, w207, Abu Ubaidah al-Asma'I, asy-Syaibani) *al-'Ain* (al-Khalil, 170), *al-Gharib al-Mushannaf* (ibn Salam, w. 224), *Adab al-Katib* (ibn Qutaibah), *al-Mukhassas* (ibn Sidah), *al-Mu'arrab min al-Kalam al-Ajami* (al-Jawaliqi)
3. *Kutub al-Garib; Gharib al-Qur`an* (Ibn Abbas, Abu Ubaidah, Ibn Qutaibah, al-Asma'i, Ibn Salam) seluruhnya hilang kecuali milik Abu Ubaidah dan Ibn Qutaibah *Gharib al-Hadis* (Abu Ubaidah, al-Mazini, al-Asma'i, al-Anshari yang semua hilang kecuali abu Ubaid (w.224), kemudian ibn al-Arabi (w. 231), asy-Syaibani (w.231), Ibn Qutaibah (w.276), al-Mubarrad (286), -Tsa'lab(291), ibn Duraid (231) al-Anbari (328), ibn Dusturah (347), az-Zamahsyari, dan ibn al-Atsir.
4. *Kutub al-Lugat; al-Lugat al-Qur`an* (ibn Abbas), *Lugat al-Qaba`il* (Yunus bin Habib w.172), *Kitab al-Jim* (Syaibani, w. 206, al-Farra`, w207, Abu Ubaidah al-Asma'i, asy-Syaibani) *al-'Ain* (al-Khalil, 170), *al-Garib al-Mushannaf* (ibn Salam,

- w. 224), *Adab al-Katib* (ibn Qutaibah), *al-Mukhassas* (ibn Sidah), *al-Mu`arrab min al-Kalam al-A`jami* (al-Jawaliqi)
5. *Kitab al-Adhdad* yang tercetak oleh Abu Bakr bin al-Anbari (271-328) yang memuat 300 lafal seperti *watsaba* (qa`ada dan thafara) *salim* (*salim* dan *maldug*), *jun*; *abyadh* dan *aswad*, *syara*; *ba`a* dan *isy tara*, *rahwur*; *irtifa`* dan *inchidar*, *lamaqa*; *kataba* dan *macha*, *masjur*; *mamlu`* dan *farig*, *nahil*; `uthsyah dan murtawi
 6. *Al-Adhdad Kalam al-'Arab* oleh Abu at-Tayyib al-Lugawy (w. 351) lebih kaya dan dilengkapi bukti ayat Qur`an, hadis, puisi, dan *aqwal ma`tsurah*
 7. *Kutub al-Hamzah* (Qatrab, al-Asmai', Abu Zaid al-Ansari), *Kitab al-Jim*, *Kitab al-Lam*
 8. *Kutub al-Abniyyah* dari bentuk risalah-risalah kecil sampai berbentuk leksikon oleh ulama abad 2 dan 3 seperti an-Nadhar bin Syamil, al-Farra`, Abu Ubaidah, al-Asmai', al-Anshari.

Studi bahasa al-Qur`an terus mengalami perkembangan selain karena al-Qur`an bagi umat Muslim lebih dari sekedar kitab petunjuk, ia menjadi sarana mendekatkan diri kepada Allah lewat pembacaan ayat-ayatnya. Dalam konteks pemenuhan spiritual, fungsi al-Qur`an yang semula berupa komunikasi Allah kepada manusia, menjadi sarana manusia untuk mendekatkan diri dan berupaya menjalin komunikasi yang lebih baik dengan Allah.

Sebagai sebuah teks bahasa, al-Qur`an senantiasa menampilkan hal-hal yang baru dan menghadirkan sesuatu yang berbeda dalam pembacaan dengan teks-teks lain pada umumnya. Teks al-Qur`an ibarat muara yang terus mengalirkan makna-makna baru oleh sebab jika tidak demikian akan kurang memperoleh perhatian bagi pembacanya. Penampilan hal-hal yang baru tersebut merupakan sebab aliran yang terus berproses dari waktu ke waktu dengan produk-produk yang lebih segar sejalan dengan perkembangan metode ekspresi guratif di balik

manifestasi linguistik teks yang merupakan tanda-tanda yang terus memancarkan sinyalnya.

Kemampuan dalam mengonstruksi atau menyerap keberadaan hal-hal baru dalam setiap *lafaz* atau kosakata al-Qur`an mencerminkan kapasitas tertentu yang merupakan sesuatu yang lain dari kompetensi linguistik. Kompetensi linguistik tersebut selain menyesuaikan aturan-aturan gramatikal juga oleh pergerakan dan perkembangan makna setiap kosakata, lebih-lebih jika perubahan tersebut terkait dengan konvensi-konvensi sosial dan budaya. Ini juga merupakan kapasitas yang disebut sebagai sebuah mekanisme kognitif ekstra linguistik oleh Floyd Merrel.²⁸

Studi bahasa al-Qur`an di masa sahabat ini dan analisis kosakatanya dirasa belum memadai sebab masih diperlukan kritik sumber, sanad, dan analisis makna itu sendiri yang pada akhirnya diperlukan pendekatan linguistik yang hingga saat ini disebut dengan semiotik. Hal ini diperlukan karena semua akan dikembalikan kepada makna dan de nisi teologis yang terakumulasi oleh diulang-ulangnya interpretasi terhadap kosakata-kosakata yang ada di dalamnya. Kata-kata seperti *syirk*, *iman*, *kufr*, *jihad*, *zulm*, *hijrah* dan sebagainya adalah penamaan yang terlihat mudah menunjuk arti tetapi jauh dari makna sesungguhnya lantaran masih ada peran dan fungsi lain dalam bangunan semantik dan dalam lingkup semiotik disamping terdapatnya makna khas dalam retorik.

Oleh karena al-Qur`an tidak bisa dipisahkan dari proses sosial yang telah melahirkannya yang kemudian mencerminkan penjelmaan bahasa transendental, sebuah proses perubahan yang demikian krusial oleh berbagai faktor yang mempengaruhi inilah yang mengakibatkan penggunaan metode dan analisis semantik, semiotik historis, sosiologis, filosofis, dan antropologis tidak mungkin dihindarkan. Lewat pendekatan multidisiplin ini memungkinkan adanya pembebasan lokasi dalam merintis

²⁸ Floyd Merrel, *A Semiotic Theory of Texts*, Berlin, Walter de Gruyter & Co., 1985, hlm. 5-6.

landasan bagi pembentukan nalar baru mengenai agama yang melampaui kemapanan tafsir tradisional.²⁹

Sebagai *kalam* Tuhan, al-Qur`an itu sebuah keyakinan yang dimuliakan oleh setiap Muslim dengan membaca dan menghapalkannya ayat demi ayat, surat demi surat dengan menganalisis setiap kata dan kalimatnya serta mempelajari makna dan kandungan isinya. Semua itu bagi umat Muslim merupakan amal mulia yang besar manfaat dan pahalanya. Meskipun al-Qur`an sebuah teks berbahasa Arab, banyak orang-orang non-Arab yang memeluk agama Islam dan mempelajari bahasa Arab dengan sungguh-sungguh dan banyak menguasai bahasa Arab lebih dibanding orang Arab sendiri. Banyak sekali dijumpai para cerdas cendikiawan yang mereka tidak saja piawai dalam bahasa Arab melainkan juga memiliki prestasi dalam bidang sastranya baik sebagai penyair, penulis prosa, kritikus sastra dan ahli sastra meskipun secara netizen mereka bukan keturunan bangsa Arab. Mereka telah nyata-nyata memberikan sumbangan yang tidak sedikit terhadap perkembangan ilmu bahasa Arab baik dari segi sintaksis, morfologis, leksikogra s dan bahkan dari segi semantis. Bisa dipikirkan bagaimana nasib perkembangan bahasa Arab tanpa adanya upaya ilmiah dan campurtangan mereka yang oleh karenanya bangsa Arab Muslim merasakan adanya kehormatan dan rahmat pada kemajuan bahasa ibu mereka lantaran sentuhan nilai dan ajaran Islam yang datang kemudian.

Menurut al-Faruqi, setidaknya terdapat indikator yang cukup jelas bahwa menurut keyakinan umat Muslim al-Qur`an adalah rman Allah. Salah satu bukti adalah tingginya minat umat Muslim untuk mempelajari bahasa Arab, menjaga dan melestarikannya dengan jalan digunakannya bahasa Arab sebagai alat komunikasi dan percakapan dalam kehidupan mereka.

Bahasa Arab juga dijadikan alat (*tool*) yang utama dalam mempelajari dan memahami pesan-pesan al-Qur`an. Faktor lain

²⁹ Arkoun, Mohammad, *Al-Fikr al-Islami: Qira`ah 'Ilmiah*, Beirut: Markaz al-Inma` al-Qaumi, 1987, hlm. 92

yang tidak kalah penting adalah bahwa semua aturan tata bahasa dan keindahan strukturnya dalam membentuk sebuah wacana bahasa Arab khas yang mana sebelum datangnya al-Qur`an tidak pernah terwujud dalam komunitas masyarakat yang bahasa ibunya adalah bahasa Arab³⁰ Melalui bahasa al-Qur`an ini kemudian muncul para ahli bahasa yang mendalami berbagai aspeknya dan lahirnya para penyair-penyair Muslim tidak kalah piawainya dengan para penyair sebelumnya.

Telah terjadi sebuah perpaduan yang tak terpisahkan antara bahasa Arab di satu sisi dengan bahasa al-Qur`an itu sendiri yang kemudian membentuk sebuah kesatuan yang bersifat integratif dan senantiasa terjaga kelanggengannya. Keduanya hidup dan hadir secara bersama-sama dan saling menguatkan yang berarti memahami yang juga menguasai dan memahami yang lainnya. Bahasa al-Qur`an telah melewati kurun sejarah panjang yang imun terhadap segala bentuk perubahan, baik dari segi kosakata, kalimat maupun struktur bahasanya. Umat Muslim lewat bahasa Arab ini mampu mempelajari dan memahami al-Qur`an sebagai para pendahulu mereka saat al-Qur`an pertama kali diturunkan.

Semangat untuk mempertahankan otentisitas al-Qur`an terus dipelihara dan dipertahankan dan telah menjadi aktivitas umat Arab Muslim dan mendorong mereka berkembang menuju kecintaan mereka dalam menggali khazanah keilmuan Arab secara lebih luas. Berawal dari berpegang teguh terhadap al-Qur`an akhirnya berkembang menjadi semangat mempelajari khazanah intelektualnya lebih luas, lintas suku, agama, dan bahkan lintas geogra s. Al-Qur`an ibarat sumber inspirasi yang siap dijadikan bahan konsultasi dan sumber referensi pengetahuan, kapan dan dimana pun. Al-Qur`an diturunkan sebagai kontrol dan sekaligus kritik terhadap kekeliruan dan kesalahan dalam membimbing manusia mencari kebenaran.

³⁰ Ismail Al-Faruqi and al-Faruqi Lois Lamya, *The Cultural Atlas of Islam*, New York: Macmillan Publishing Company, 1986, hlm. 105.

Hampir tujuh abad lamanya dari tahun 750 – 1500 M Islam mulai melintasi sejarah menuju kejayaan di bidang politik, ekonomi, bidang peradaban dan ilmu pengetahuan, dan sejumlah ilmuwan Muslim telah melahirkan berbagai teori yang mengilhami bangkitnya *renaissance* di Eropa.³¹

H. Penutup

Islam menjadi sebuah kekuatan dalam menjaga dan memelihara bahasa Arab di Semenanjung Arab dan sebagian wilayah Utara yang saat itu dikuasai oleh pengaruh kekuatan kerajaan Kerajaan Manazirah dibawah kekuatan Dinasti Persia dan Kerajaan Gasasinah yang di bawah pengaruh Dinasti Bizantium. Belum lagi adanya pengaruh lain dari negeri-negeri yang ada di sekitarnya. Sampai kurun datangnya Islam di masa paling awal, bahasa Arab belumlah menjadi bahasa peradaban yang sarat dengan kandungan ilmu dan pengetahuan, melainkan masih merupakan warisan dalam bentuk puisi, riwayat, dan tradisi dalam berbagai bentuk kisah dan legenda. Turunnya al-Qur`an menyulut api perubahan besar dalam kehidupan bahasa Arab terutama dalam melepaskan bahasa tersebut dari belenggu yang membatasi pemikiran sempit dan batas-batas sosial kawasan Semenanjung Arab ke arah cakrawala yang lebih luas.

Bahasa Arab, semenjak terjadinya perluasan kawasan kekuasaan Islam, mulai menghadapi tantangan berbagai ide dan pemikiran baru yang tidak pernah dialami bahasa ini sebelumnya sehingga lahir perubahan pada dirinya dalam berbagai bentuk dan segi di bawah pengaruh Islam. Tantangan yang paling besar bagi perjalanan bahasa Arab adalah di awal abad pertama hijrah dimana ia memasuki era dan arena baru, yaitu era literasi dan penulisan karya ilmiah yang itu belum pernah dilakukan lewat

³¹ Ada sejumlah ilmuwan Muslim yang cukup terkenal semisal al-Biruni (973-1048) dalam bidang sika, al-Khawarizmi (780-850) dalam bidang ilmu hitung, Jabir al-Hayyan (721-815) dalam bidang kimia, ar-Razi (864-925) dalam bidang kedokteran, Ibn Khaldun (732-808) dalam bidang sosiologi dan sejumlah ilmuwan Muslim lainnya.

bahasa ini sebelumnya. Sebagaimana dikenal dalam sejarah Arab, pada saat itu belum ada satu pun sebuah karya tulisan dan pikiran bangsa Arab akan kenyataan adanya bermacam ilmu, dari segi teori maupun terapan yang belum dikenal oleh mereka sebelumnya. Bahasa Arab belum lagi menjadi bahasa yang dari struktur dan gaya bahasanya yang memuat ungkapan bahasa yang mampu menjawab datangnya arus ilmu pengetahuan yang mengalir deras bersama datangnya al-Qur`an.

Bahkan, al-Qur`an telah memperkaya bahasa Arab dengan sesuatu yang baru yang diperlihatkan pada susunan bahasa dan redaksinya yang mencengangkan komunitas Arab waktu itu. Sampai masa turunnya al-Qur`an, bahasa Arab tidak lebih sebagai bahasa penduduk padang pasir yang tinggal di kawasan utara di pedalaman Irak dan Syria, minimalnya jika dibanding dengan komunitas yang tinggal dan hidup di kota sekitar Irak, Syria dan Mesir. Bahasa Arab pun belum memiliki reputasi dalam bidang peradaban dan pemikiran intelektual yang bisa dikenal saat itu. Turunnya al-Qur`an dan kedatangan agama Islam menjadi periode baru dalam sejarah bahasa Arab yang ditandai dengan dimulainya peradaban baru dalam kehidupan intelektual bangsa Arab.

Al-Qur`an datang dengan membawa pemikiran dan nilai-nilai baru dalam kehidupan bahasa lewat cara dan metode yang tetap mencerminkan karakteristik dan watak bahasanya, bedanya ia menyuguhkan gaya retorika di luar kemampuan komunitas penggunanya dari kalangan komunitas Arab.

Pengaruh al-Qur`an begitu besar bagi perubahan, semula dalam dunia berpikir bangsa Arab, selanjutnya kepada bahasa dimana Islam secara intelektual telah menghancurkan sebagai bentuk ideologi paganisme yang telah lama bercokol dalam jiwa dan pemikiran mereka. Islam lewat ajarannya hendak meyakinkan pentingnya penggunaan akal pikiran sehat dalam mengenal Tuhan yang telah menciptakan seluruh alam dan seisinya. Sejak kedatangan Islam, bahasa Arab muncul dengan kemasan barunya

sebagai bahasa yang sarat dengan istilah-istilah keislaman yang tidak terbatas pada tingkat pemahaman hukum-hukum religi, tetapi juga disertai semangat keilmuan di bawah panji-panji ajaran baru yang dibawa Islam.

Daftar Pustaka

- Arkoun, Mohammad, *Al-Fikr al-Islami: Qira`ah 'Ilmiah*, Beirut: Markaz al-Inma` al-Qaumi, 1987.
- Al-Faruqi, Ismail and al-Faruqi Lois Lamy, *The Cultural Atlas of Islam*, New York: Macmillan Publishing Company, 1986
- Floyd Merrel, *A Semiotic Theory of Texts*, Berlin, Walter de Gruyter & Co., 1985.
- Hasan Dhadha, *Al-Lisan wa al-Insan: Madkhla ila Ma'rifati al-Lugah*, Iskandaria, Matba'ah Misriy, Dar al-Ma'arif, 1971.
- Al-Faruqi Hitami, Munzir, *Pengantar Studi al-Qur`an*, Yogyakarta, LKiS, 2012.
- Hasan Ibrahim Hasan, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, terj. A. Bahauddin, Jakarta: Kalam Mulia, 2006.
- Ibn an-Nadim, *Al-Fahrasat*, al-Qahirah, al-Matba'ah at-Tijariyyah al-Kubra, 1348 H
- Al-Jatlawi, Al-Hadi, *Qadaya al-Lugah Kutub at-Tafsir*, Tunisia: Kulliyat al-Adab Sausah, 1998.
- Khalil, Hilmi, *al-Muwallad; Diasah Numuww al-Lugah al-'Arabiyyah wa Tatawwuruha bada al-Islam*, Beirut: Dar an-Nahdah al-'Arabiyyah, 1985.
- Al-Masiddi, Abd as- Salam, *At-Ta'ir al-Lisani al-Hadarah al-'Arabiyyah*, Tunis-Lybia, Dar al-Arabiyyah li al-Kutub, 1981.
- Pierre Bourdieu, *Language and Symbolic Power*, translated by Gino Raymond, and Adamson, Cambridge, Harvard University Press, 1991.

Salam, Muhammad Zaglul, *Asar al-Qur`an Tatawwur an-Nagd al-Arabi*, Mesir: Dar al-Ma'arif, 1968.

Sunardi, St dalam *Membaca al-Qur`an Bersama Muhammed Arkoun*, Johan Hendrik Meuleman (ed), Yogyakarta, PT LKiS, 2012.

Ikhwan as-Safa, *Rasa`il Ikhwan as-Safa wa Khillan al-Wafa*, Juz 1-4, Beirut: Dar Beirut, 1957/1376

Watt, Montgomery, *Richard Bell: Pengantar Qur`an*, terj. Lilian D Teadjaksudhana, Jakarta: INIS, 1998.

Wansbrough, *Quranic Studies: Sources and Methods of Scriptural Interpretation*, Oxford University Press, 1977

USLUB *ÎJÂZ* DALAM GAYA BAHASA AL- QURÂN: Sebuah Kajian Struktur

Mardjoko Idris

A. Pengantar

Tiap-tiap tempat ada perkataan, dan tiap-tiap perkataan itu ada tempatnya (.), demikianlah yang menjadi tujuan mulia kajian ilmu balaghah. Begitu pentingnya ketepatan sasaran sebuah tuturan, para ahli retorika menjadikan konteks tuturan sebagai syarat yang harus dipahami oleh mereka yang terlibat dalam komunikasi. Tuturan yang bersifat *ijâz* ada pada tempatnya, demikian juga tuturan yang bersifat *ithnâb* dan *musâwah* juga ada pada tempatnya. Ketidaksesuaian dalam meletakkan tuturan akan berakibat rusaknya komunikasi yang telah dibangun. al-Quran memberi perhatian yang sangat besar terhadap ketepatan tuturan tersebut, baik tuturan yang bersifat *ijâz*, *ithnâb*, maupun *musâwâh*. Kita simak apa yang dikatakan Basyuni Abdul Fattah Fayyud, Profesor dalam mata kuliah Balaghah pada Universitas al-Azhar Cairo :

.
.
. #

١#

Tiap-tiap tempat ada tuturan, sebagaimana yang dipahami oleh para ahli balaghah, balaghah adalah kesesuaian tuturan pada situasi dan kondisinya. Suatu keadaan kadang membutuhkan tuturan yang pendek (*ijâz*), pada saat itu semestinya seorang pembicara memendekkan perkataannya. Pada suatu ketika, adakalanya keadaan membutuhkan tuturan yang panjang, karenanya pembicara memperpanjang tuturannya. Karena itu pula seorang Arab jika ditanya tentang balaghah dia memberi jawaban: Balaghah adalah perkataan pendek (*ijâz*) tanpa kehilangan makna, dan perkataan panjang tanpa adanya pemborosan.

B. *Tarkîb Ijâz*

Jika seseorang ingin mengungkapkan apa yang ada dalam pikiran atau perasaannya, atau melakukan komunikasi dengan saudaranya, baik secara lisan maupun tulis, ia tidak akan terlepas dari 3 (tiga) cara; (*ijâz, musâwah, atau ithnâb*).²

1. Pengertian *Ijâz*

Abdu ar-Razâq Abu Zaid memberi de nisi tentang *ijâz* sebagai berikut;

/

 / #
 / #

Ijâz secara etimologi berarti at-taqshîr atau meringkas, secara terminologi, banyak para ahli balaghah memberi de nisi dengan redaksi yang sedikit berbeda di antara mereka, namun pada hakikatnya sama, yaitu menyampaikan pesan yang banyak dengan bahasa yang sedikit.³

¹ Basyuni Abdul Fatah Fayyud, *Ilmu al-Maâni*, Cairo: Dâr al-Maâlim ats-Tsaqâ yah, 2004M/1425H, hlm. 393

² Abdu ar-Razâq Abu Zaid, *Ilmu al-Maâni baina an-Nadzariyyah wa al-Tathbiq*, Cairo: Maktabah Asy-Syabâb, 1987, hlm. 161

³ *Ibid*, hlm.162

Abdul Aziz Athiq memberikan de nisi *ijâz* dengan (.); mengumpulkan makna atau pesan yang banyak dengan tuturan yang pendek.⁴ Sementara Sayid al-Hasyimi memberikan de nisi tentang ketiga istilah tersebut dengan sebagai berikut:

.
 !
 #

Dari pendapat di atas dapat dipahami bahwa tuturan (*ta'bîr*) jika sedikit dan pesan kandungannya banyak, maka tuturan tersebut dinamakan *ijâz*, jika tuturan tersebut sama dengan pesan yang disampaikan, maka tuturan tersebut dinamakan *musâwah*; sedangkan jika tuturan tersebut lebih banyak dibanding pesan yang disampaikan, maka tuturan dinamakan *ithnâb*.

Al-Hasyimi memberi catatannya bahwa tuturan yang mengambil bentuk panjang untuk makna pesan yang pendek disyaratkan mempunyai faidah, jika tidak ada faidah di dalam tuturan tersebut, maka ia terjebak pada pemborosan atau *hasyw* atau *tathwîl*. Al-Hasyimi lebih lanjut mengatakan, ketiga model tuturan tersebut baru akan mencapai derajat tuturan yang *balîgh* jika tuturan tersebut telah sesuai dengan keadaan lawan tuturnya. Dengan kata lain, tuturan yang *balîgh* adalah jika tuturan tersebut sesuai dengan tempatnya, dan pada setiap tempat ada tuturannya.⁵

Ulama balâghah yang lain memberi de nisi *ijâz* dengan; *Ijâz* adalah menyampaikan sebuah pesan (makna) dengan lafadz yang lebih sedikit dari makna tersebut. namun demikian lafadz yang sedikit tersebut telah dapat dipahami maksud pembicaraannya , jelas dan terang.

⁴ Abdul Aziz Athiq, *Ilmu al-Maân*, hlm.146
⁵ Ahmad al-Hasyimi, *Jawâhir al-Balâghah fî al-Maâni wa al-Bayân wa al-Badî'*, Cairo: Dâr al-Fikri, 1988M/1409H, hlm. 221-222

Dalam buku *‘Ilmu al-Maâni*, Basyuni Abdul Fatah Fayyud memberikan de nisi *ijâz* dengan ;

#. *Îjâz* adalah menyampaikan makna banyak dengan lafadz (*ta’bîr*) yang sedikit, disertai dengan kejelasan pesan dan terang maksudnya. Tuturan yang berbentuk *ijâz* ini dimaksudkan agar lebih mudah melekat di hati, serta mudah diingat jika dibutuhkan.⁶ Tuturan *ijâz* dapat dibedakan menjadi 2 (dua), yaitu *Îjâz Qashrin*, dan *Îjâz Khadz n*.

2. *Îjâz Qashr*

Ijâzu qashr adalah

(*Ijâzu*

qashrin adalah ungkapan yang menunjukkan makna banyak dengan menggunakan lafadz yang pendek, atau ungkapan-ungkapan pendek yang menyimpan makna yang banyak, tanpa ada pengurangan sedikitpun dari lafadaznya).

Adapun *ijâz khadz n* adalah

(*ijâz khadz*

adalah ungkapan yang mengandung makna banyak dengan menggunakan tuturan yang pendek, yang demikian itu karena adanya pengurangan bagian dari susunan tarkibnya, namun tidak mengurangi keutuhan makna sedikitpun).⁷

Perhatikan beberapa contoh ayat al-Quran berikut ini :

﴿ ٣٣ ﴾ خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ †

*Jadilah engkau pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan yang maruf, serta berpalinglah dari orang-orang yang bodoh.*⁸

Ijâz dalam ayat tersebut adalah terdapat pada ungkapan (Jadilah engkau pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan yang maruf). Lafadz yang berarti (maaf), merupakan sifat yang menghimpun berbagai macam sifat

⁶ Abdul Fattah Fayyud, *‘Ilmu al-Maâni*, hlm.394

⁷ *Ibid.*

⁸ QS. al-Araf: 199

yang mulia, sedangkan lafadz *ghibah* yang berarti (makruf), juga merupakan sifat yang menghimpun berbagai macam kebaikan yang dilakukan antar sesama makhluk, seperti silaturahmi, berkata yang benar, tidak bohong, dan tidak *ghibah*.

Dengan demikian kiranya dapat dikemukakan lafadz

(*Jadilah engkau pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan yang ma'ruf*), pendek tuturannya namun mempunyai makna yang luas, jauh lebih luas dari tuturannya. Sebuah tuturan yang pendek, namun mempunyai makna yang luas tersebut dalam istilah balaghah dinamakan dengan tuturan yang *ijâz*.

‡ إِنَّ رَبَّكُمْ اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَىٰ
عَلَى الْعَرْشِ يُغْشَىٰ آيَاتِ النَّهَارِ يُطَلِّبُهُ حَيْثُ مَا وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ وَالنُّجُومَ
مُسَخَّرَاتٍ بِأَمْرِهِ ۗ أَلَا لَهُ الْخَلْقُ وَالْأَمْرُ ۗ تَبَارَكَ اللَّهُ رَبُّ الْعَالَمِينَ ﴿٥٤﴾

Sesungguhnya Tuhan kamu ialah Allah yang telah menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, lalu Dia bersemayam di atas 'Arsy. Dia menutupkan malam kepada siang yang mengikutinya dengan cepat, dan (diciptakan-Nya pula) matahari, bulan dan bintang-bintang (masing-masing) tunduk kepada perintah-Nya. Ingatlah, menciptakan dan memerintah hanyalah hak Allah. Maha Suci Allah, Tuhan semesta alam.⁹

Ījâz dalam ayat tersebut adalah terdapat dalam ungkapan (*Ingatlah, menciptakan dan memerintah hanyalah hak Allah*).

Lafadz *al-Ījâz* yang berarti (menciptakan), dan lafadz *al-Īrâd* yang berarti (memerintah) mempunyai kandungan makna yang sangat luas, termasuk di dalamnya menciptakan apa saja yang ada di langit dan bumi, serta Allah jugalah yang mempunyai hak untuk memerintah apa saja dan kepada siapa saja, karena Dia Allah adalah Maha berkuasa.

Dengan demikian dapat dikemukakan kalimat

(*Ingatlah, menciptakan dan memerintah hanyalah hak Allah*), pendek tuturannya namun mempunyai makna yang luas, jauh

⁹ QS.al-Araf: 54

lebih luas dari tuturannya. Sebuah tuturan yang pendek, namun mempunyai makna yang luas tersebut dalam istilah balaghah dinamakan dengan tuturan yang *ijâz*.

‡ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَلَمْ يَلْبِسُوا ءِيمَانَهُمْ بِظُلْمٍ أُولَٰئِكَ لَهُمُ ءَلَمَنٌ وَهُمْ مُّهْتَدُونَ ﴿٨٢﴾

*Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kezaliman (syirik), mereka itulah yang mendapat keamanan dan mereka itu adalah orang-orang yang mendapat petunjuk.*¹⁰

Ijâz dalam ayat tersebut di atas adalah kalimat (mereka itulah yang mendapat keamanan). Lafal yang berarti (keamanan), mempunyai kandungan makna yang sangat luas sekali, termasuk di dalamnya rasa aman (keamanan) terhadap apa yang dicintai, juga keamanan dan terhindar dari perbuatan-perbuatan jelek yang tidak disukai.

Dengan demikian kiranya dapat dikemukakan kalimat (mereka itulah yang mendapat keamanan), pendek tuturannya namun mempunyai makna yang luas, jauh lebih luas dari tuturannya. Sebuah tuturan yang pendek, namun mempunyai makna yang luas tersebut dalam istilah balaghah dinamakan dengan tuturan yang *ijâz*.

‡ أَنْفِرُوا خِفَافًا وَثِقَالًا وَجَاهِدُوا بِأَمْوَالِكُمْ وَأَنْفُسِكُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ ذَٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ إِن كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٤١﴾

*Berangkatlah kamu baik dalam keadaan merasa ringan maupun berat, dan berjihadlah kamu dengan harta dan dirimu di jalan Allah. Yang demikian itu adalah lebih baik bagimu, jika kamu mengetahui.*¹¹

Ijâz dalam ayat tersebut adalah kalimat (Berangkatlah kamu baik dalam keadaan merasa ringan maupun berat). Lafadz yang berarti (merasa ringan dan merasa berat), mempunyai kandungan makna yang sangat luas sekali, dengan demikian kiranya dapat dikemukakan kalimat

¹⁰ QS.al-An'âm: 82

¹¹ QS.at-Taubah: 41

(Berangkatlah kamu baik dalam keadaan merasa ringan maupun berat), pendek tuturannya namun mempunyai makna yang luas, jauh lebih luas dari tuturannya.

Sebuah tuturan yang pendek, namun mempunyai makna yang luas tersebut dalam istilah balaghah dinamakan dengan tuturan yang *Ījâz*.

3. *Ījâzu Khadzf*

Ījâzu Khadzf adalah ungkapan yang mengandung makna banyak dengan menggunakan tuturan yang pendek, yang demikian itu karena adanya pengurangan bagian dari susunan *tarkib*-nya, namun tidak sedikitpun mengurangi keutuhan makna.¹²

Ījâz khadz n dapat dibedakan menjadi beberapa macam, yaitu: (1)membuang sebagian kata, (2)membuang kata, (3) membuang kalimat, (4) membuang lebih dari kalimat.

a. *Hadzfu Juz'i al-Kalimat*

Pembuangan bagian dari kata sebagaimana terdapat pada beberapa ayat al-Quran berikut ini:

﴿ قَالَتْ أَنَّىٰ يَكُونُ لِي غُلَامٌ وَلَمْ يَمَسِّنِي بَشَرٌ وَلَمْ أَكُ بَغِيًّا ﴾

Maryam berkata: "Bagaimana akan ada bagiku seorang anak laki-laki, sedang tidak pernah seorang manusiapun menyentuhku dan aku bukan (pula) seorang pezina!"¹³

Ījâz dalam ayat di atas adalah kalimat *أَنَا* (aku bukan (pula) seorang pezina). lafadz *أَنَا* merupakan *ijâz hadzef*, yaitu dengan membuang huruf (*nun*) pada (*akun*), asal redaksinya adalah *أَنَا* pembuangan huruf (*nun*) tersebut dimaksudkan untuk memperingan dalam pelafalan.

b. *Hadzfu al-Kalimat (kata)*

Pembuangan kalimat sebagaimana yang terdapat dalam beberapa ayat al-Quran. Pembuangan kalimat ini mengambil

¹² Abdul Fattah Fayyud, *Ilmu al-Maâni*, hlm.397

¹³ QS.Maryam: 20

bentuk antara lain"

(membuang

huruf, musnad atau musnad ilaih, mudhaf, mausuf, sifat, sumpah, jawab sumpah, syarat, jawab syarat, jawab isti am dan ma'thuf).

Berikut ini beberapa contoh dari al-Qur'an terkait dengan *hazfu kalimah*.

1. Hadzf al-Hurûf :

Antara lain terdapat dalam rman Allah SWT :

مَثَلُ الْجَنَّةِ الَّتِي وَعَدَ الْمُتَّقُونَ فِيهَا أَنْهَارٌ مِنْ مَاءٍ غَيْرِ آسِنٍ وَأَنْهَارٌ مِنْ لَبَنٍ لَمْ
يَنْغَيَّرَ طَعْمُهُ وَأَنْهَارٌ مِنْ خَمْرٍ لَذَّةٍ لِلشَّارِبِينَ وَأَنْهَارٌ مِنْ عَسَلٍ مُصَفًّى وَهُمْ فِيهَا
مِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ وَمَغْفِرَةٌ مِنْ رَبِّهِمْ كَمَنْ هُوَ خَالِدٌ فِي النَّارِ وَسُقُوا مَاءً
حَمِيمًا فَقَطَّعَ أَمْعَاءَهُمْ ﴿١٥﴾

(Apakah) perumpamaan (penghuni) jannah yang dijanjikan kepada orang-orang yang bertakwa yang di dalamnya ada sungai-sungai dari air yang tiada berubah rasa dan baunya, sungai-sungai dari air susu yang tidak berubah rasanya, sungai-sungai dari khamar yang lezat rasanya bagi peminumnya dan sungai-sungai dari madu yang disaring; dan mereka memperoleh di dalamnya segala macam buah-buahan dan ampunan dari Rabb mereka, sama dengan orang yang kekal dalam jahannam dan diberi minuman dengan air yang mendidih sehingga memotong ususnya?¹⁴

Ijâz dalam ayat di atas adalah terdapat pada kalimat

(perumpamaan (penghuni) jannah yang dijanjikan kepada orang-orang yang bertakwa) yang merupakan *ijâz hadzf*, yaitu dengan membuang huruf (*hamzah isti âm*) pada (*matsalu*), asal redaksinya adalah

membacanya (*amatsalu ...*) yang berarti (Apakah) perumpamaan (penghuni) jannah yang dijanjikan kepada orang-orang yang bertakwa... sama dengan yang berada di dalam api neraka?)

¹⁴ QS.Muhamad: 15

Pembuangan *hamzah isti âm* tersebut menggambarkan betapa besar keangkuhan orang-orang ka r yang menyamakan antara yang hak dengan batal, dan menyamakan antara orang yang berpegang pada ajaran islam dengan yang mengikuti hawa nafsunya.

وَإِذِ ابْتَلَىٰ إِبْرَاهِيمَ رَبُّهُ بِكَلِمَاتٍ فَأَتَمَّهُنَّ قَالَ إِنِّي جَاعِلُكَ لِلنَّاسِ إِمَامًا قَالَ
 وَمِنْ ذُرِّيَّتِي قَالَ لَا يَنَالُ عَهْدِي الظَّالِمِينَ ﴿١٢٧﴾

Dan (ingatlah), ketika Ibrahim diuji¹⁵⁷¹ Tuhannya dengan beberapa kalimat (perintah dan larangan), lalu Ibrahim menunaikannya. Allah ber rman: «Sesungguhnya Aku akan menjadikanmu imam bagi seluruh manusia». Ibrahim berkata: «(Dan saya mohon juga) dari keturunanku». Allah ber rman: «Janji-Ku (ini) tidak mengenai orang yang zalim».¹⁵

Ijâz dalam ayat tersebut adalah kalimat (dan dari keturunanku). Lafal dengan membuang huruf (*hamzah isti âm*) pada (wa). Asal redaksinya adalah ## membacanya (awamin ...) yang berarti (Apakah keturunanku juga menjadi iman bagi seluruh manusa?)

يُوسُفُ أَعْرَضَ عَنْ هَذَا وَاسْتَغْفِرِي لِذَنبِكِ إِنَّكِ كُنتِ مِنَ
 الْخَاطِئِينَ ﴿٢١﴾

Hai Yusuf: «Berpalinglah dari ini, dan (kamu hai isteriku) mohon ampunlah atas dosamu itu, karena kamu sesungguhnya termasuk orang-orang yang berbuat salah.»¹⁶

Ayat tersebut mengandung tuturan *ijâz* yakni kalimat (Yusuf: «Berpalinglah dari ini»). Ungkapan tersebut dengan membuang huruf *yâ* (*harfu nidâ*) pada (Yusuf), yang asal redaksinya adalah (Ya Yusuf ...) yang berarti (Hai Yusuf...). Pembuangan huruf *nida' ya'* sebagai gambaran betapa dekat hubungan antara penutur dengan lawan tuturnya.

¹⁵ QS.al-Baqarah: 124

¹⁶ QS.Yusuf: 85

2. *Hadzf al-Mudhâf*

Beberapa bentuk *hazf mudhaf* dapat ditemukan dalam penggunaan al-Qur'an sebagai berikut.

﴿٨٢﴾ وَسْئَلِ الْقَرْيَةَ الَّتِي كُنَّا فِيهَا وَالْعَيْرَ الَّتِي أَقْبَلْنَا فِيهَا وَإِنَّا لَصَادِقُونَ †

Dan tanyalah (penduduk) negeri yang kami berada disitu, dan ka lah yang kami datang bersamanya, dan sesungguhnya kami adalah orang-orang yang benar.»¹⁷

Ijâz dalam ayat di atas terdapat pada kalimat

(*Dan tanyalah (penduduk) negeri yang kami berada disitu*). Lafal merupakan *ijâz hazf* yaitu dengan membuang kalimat (*ahlu*) pada (*qaryatin*), yang asal redaksinya adalah

﴿١٧١﴾ وَمَثَلِ الَّذِينَ كَفَرُوا كَمَثَلِ الَّذِي يَنْعِقُ بِمَا لَا يَسْمَعُ إِلَّا دُعَاءً وَنِدَاءً †
صُمُّ بَكْمٌ عُمَىٰ فَهُمْ لَا يَعْقِلُونَ ﴿١٧١﴾

Dan perumpamaan (orang-orang yang menyeru) orang-orang ka r adalah seperti penggembala yang memanggil binatang yang tidak mendengar selain panggilan dan seruan saja¹⁰⁷¹. Mereka tuli, bisu dan buta, maka (oleh sebab itu) mereka tidak mengerti.¹⁸

Tuturan *ijâz* dalam ayat diatas adalah (Dan perumpamaan orang-orang ka r). Lafal merupakan *ijâz hazf* karena membuang *mudhâf (dâ'î)* pada kalimat (*alladzîna kafarû*), dimana asal redaksinya adalah

(*Dan perumpamaan (orang-orang yang menyeru) orang-orang ka r adalah seperti penggembala yang memanggil binatang yang tidak mendengar*).

3. *Hazf al-Mudhâf Ilaihi*

Diantara penggunaan *hazf al-mudhaf ilah* di dalam al-qur'an dapat ditemukan dalam ayat-ayat sebagai berikut:

﴿١٧١﴾ وَوَعَدْنَا مُوسَىٰ ثَلَاثِينَ لَيْلَةً وَأَتَمَمْنَاهَا بِعَشْرِ فِتْمَمٍ مِّقْتًا رَبِّهِ †

¹⁷ QS. Yusuf: 82

¹⁸ QS. al-Baqarah: 171

أَرْبَعِينَ لَيْلَةً وَقَالَ مُوسَى لِأَخِيهِ هَارُونَ أَخْلِفْنِي فِي قَوْمِي وَأَصْلِحْ
 وَلَا تَتَّبِعْ سَبِيلَ الْمُفْسِدِينَ ﴿١٤٢﴾

Dan telah Kami janjikan kepada Musa (memberikan Taurat) sesudah berlalu waktu tiga puluh malam, dan Kami sempurnakan jumlah malam itu dengan sepuluh (malam lagi), maka sempurnalah waktu yang telah ditentukan Tuhannya empat puluh malam. Dan berkata Musa kepada saudaranya yaitu Harun: «Gantikanlah aku dalam (memimpin) kaumku, dan perbaikilah⁵⁶⁴¹, dan janganlah kamu mengikuti jalan orang-orang yang membuat kerusakan.»¹⁹

Tuturan *ijâz* dalam ayat di atas terdapat pada kalimat

(Kami sempurnakan jumlah malam itu dengan sepuluh).

Lafal merupakan *ijâz hazf* yaitu dengan membuang *mudhâf ilaihi-nya*, yaitu kalimat (*layâlin*) sebelum kalimat (*âsyrin*), dimana asal redaksinya adalah

(Kami sempurnakan jumlah malam itu dengan sepuluh (malam lagi)).

‡ فِي يَضَعُ سِينَهُ لِلَّهِ الْأَمْرُ مِنْ قَبْلُ وَمِنْ بَعْدُ وَيَوْمَئِذٍ يَقْرَأُ
 الْمُؤْمِنُونَ ﴿٤﴾

dalam beberapa tahun lagi. Bagi Allah-lah urusan sebelum dan sesudah (mereka menang). Dan di hari (kemenangan bangsa Rumawi) itu bergembiralah orang-orang yang beriman.²⁰

Tuturan *ijâz* dalam ayat tersebut adalah É
 (Bagi Allah-lah urusan sebelum dan sesudah (mereka menang)).

Lafal É merupakan *ijâz hazf* karena dengan membuang *mudhâf ilaihi-nya*, yaitu kalimat (*qablab-ghalab*) dan (*min ba'dihi*), dimana asal redaksinya adalah

(dalam beberapa tahun lagi. Bagi Allah-lah urusan sebelum dan sesudah (mereka menang)).

¹⁹ QS.al-A'râf: 142

²⁰ QS.ar-Rum: 4

4. *Hazf al-Maushûf*

Hazf al-mausuf ini antara lain terdapat dalam rman ayat-ayat al-Qur'an sebagai berikut:

‡ وَعِنْدَهُمْ قَصِيرَاتُ الْطَّرْفِ أَنْزَابٌ ﴿٥٢﴾

*Dan pada sisi mereka (ada bidadari-bidadari) yang tidak liar pandangannya dan sebaya umurnya.*²¹

Tuturan *ijâz* dalam ayat tersebut terdapat pada ungkapan *قَصِيرَاتُ الْطَّرْفِ* (yang tidak liar pandangannya). Tuturan ini merupakan *ijâz hazf* dengan membuang *maushûf*-nya, yaitu kalimat (*khûrun*) yang artinya bidadari-bidadari, yang asal redaksinya adalah *قَصِيرَاتُ الْطَّرْفِ أَنْزَابٌ* (Dan pada sisi mereka (ada bidadari-bidadari) yang tidak liar pandangannya dan sebaya umurnya).

‡

*kecuali orang yang bertaubat, beriman dan beramal saleh, maka mereka itu akan masuk syurga dan tidak dianiaya (dirugikan) sedikitpun.*²²

Tuturan *ijâz* dalam ayat tersebut adalah kalimat *قَصِيرَاتُ الْطَّرْفِ أَنْزَابٌ* (kecuali orang yang bertaubat, beriman dan beramal saleh) yang merupakan *ijâz hadzef* dengan cara membuang *maushûf*-nya, yaitu kalimat (*'amalan*) yang artinya beramal amalan yang saleh, asal redaksinya adalah *قَصِيرَاتُ الْطَّرْفِ أَنْزَابٌ* (kecuali orang yang ber-taubat, beriman dan beramal amalan saleh).

5. *Hazf as-Shifat*

Diantara penggunaan *hazf* sifat terdapat dalam rman Allah SWT:

‡ أَمَّا السَّفِينَةُ فَكَانَتْ لِمَسْكِينٍ يَعْمَلُونَ فِي الْبَحْرِ فَأَرَدْتُ أَنْ أَعِيبَهَا وَكَانَ
وَرَاءَهُمْ مَلِكٌ يَأْخُذُ كُلَّ سَفِينَةٍ غَصْبًا ﴿٧٦﴾

²¹ QS. Shad: 52

²² QS. Maryam: 60

Adapun bahtera itu adalah kepunyaan orang-orang miskin yang bekerja di laut, dan aku bertujuan merusakkan bahtera itu, karena di hadapan mereka ada seorang raja yang merampas tiap-tiap bahtera.²³

Tuturan *ijâz* dalam ayat tersebut terdapat dalam kalimat (karena di hadapan mereka ada seorang raja yang merampas tiap-tiap bahtera). Tuturan ini merupakan *ijâz hadzef* dengan membuang *shifat*-nya, yaitu kalimat (*shâlihatan*) yang artinya yang baik, yang asal redaksinya adalah (karena di hadapan mereka ada seorang raja yang merampas tiap-tiap bahtera yang baik).

6. *Hadzfal-Qasam* :

Jenis *hazf* ini diantaranya terdapat dalam rman Allah SWT:

لَئِنْ لَّمْ يَنْتَهِ الْمُنَافِقُونَ وَالَّذِينَ فِي قُلُوبِهِم مَّرَضٌ وَالْمُرْجِفُونَ فِي الْمَدِينَةِ لَنُغْرِيَنَّكَ بِهِمْ ثُمَّ لَا يُحَاوِرُونَكَ فِيهَا إِلَّا قَلِيلًا ﴿٦٠﴾

Sesungguhnya jika tidak berhenti orang-orang muna k, orang-orang yang berpenyakit dalam hatinya dan orang-orang yang menyebarkan kabar bohong di Madinah (dari menyakitimu), niscaya Kami perintahkan kamu (untuk memerangi) mereka, kemudian mereka tidak menjadi tetangamu (di Madinah) melainkan dalam waktu yang sebentar.²⁴

Tuturan *ijâz* dalam ayat tersebut adalah kalimat (jika tidak berhenti orang-orang muna k). Kalimat ini merupakan *ijâz hazf* dengan membuang *qasam* (sumpah)-nya, yaitu kalimat () membacanya (*tallâhi*) yang artinya demi Allah, dimana asal redaksinya adalah (Demi Allah, jika tidak berhenti orang-orang muna k...).

قَالَتْ فَذَلِكُنَّ الَّذِي لُمْتُنِنِي فِيهِ وَلَقَدْ رُودْنَاهُ عَنْ نَفْسِهِ ۖ فَاسْتَعْصَمَ وَلَئِنْ لَّمْ يَفْعَلْ مَا ءَامُرُهُ لَيَكُونَنَّ مِنَ الصَّغِيرِينَ ﴿٣٣﴾

²³ QS.al-Kah : 79

²⁴ QS.al-Ahzâb: 60

Wanita itu berkata: «Itulah dia orang yang kamu cela aku karena (tertarik) kepadanya, dan sesungguhnya aku telah menggoda dia untuk menundukkan dirinya (kepadaku) akan tetapi dia menolak. Dan sesungguhnya jika dia tidak mentaati apa yang aku perintahkan kepadanya, niscaya dia akan dipenjarakan dan dia akan termasuk golongan orang-orang yang hina.»²⁵

Tuturan *ijâz* dalam ayat ini adalah kalimat

(Dan sesungguhnya jika dia tidak mentaati apa yang aku perintahkan kepadanya, niscaya dia akan dipenjarakan). Kalimat ini merupakan *ijâz hazf* yaitu dengan membuang *qasam* (sumpah)-nya, yaitu kalimat () yang asal redaksinya adalah () (Dan demi Allah, jika dia tidak mentaati apa yang aku perintahkan kepada-nya, niscaya dia akan dipenjarakan).

7. *Hazf asy-Syarthi*

Diantara hadzf asy-Syarthi yang terdapat di dalam al-Qur'an adalah:

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿٣١﴾

Katakanlah: «Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu.» Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.²⁶

Tuturan *ijâz* dalam ayat di atas adalah kalimat

(Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu). Kalimat ini merupakan *ijâz hazf* yaitu dengan membuang *syarat* (jumlah syartiyah)-nya, yaitu kalimat () membacanya (*fain tatabi'ûni*) yang artinya jika kamu sekalian mengikuti-Ku, dimana asal redaksinya adalah () (Dan demi Allah, jika dia tidak mentaati apa yang aku perintahkan kepadanya, niscaya dia akan dipenjarakan).

²⁵ QS. Yusuf: 32

²⁶ QS. Ali Imran: 31

يَتَّابِتْ إِنِّي قَدْ جَاءَنِي مِنَ الْعِلْمِ مَا لَمْ يَأْتِكَ فَاتَّبِعْنِي أَهْدِكَ صِرَاطًا
سَوِيًّا ﴿٤٣﴾

Wahai bapakku, sesungguhnya telah datang kepadaku sebahagian ilmu pengetahuan yang tidak datang kepadamu, maka ikutilah aku, niscaya aku akan menunjukkan kepadamu jalan yang lurus.²⁷

Tuturan ijâz dalam ayat tersebut adalah kalimat

(maka ikutilah aku, niscaya aku akan menunjukkan kepadamu jalan yang lurus). Kalimat ini merupakan *ijâz hazf*, yaitu dengan membuang *syarat* (jumlah *syartiyah*)-nya, yaitu kalimat () membacanya (*fain tattabi'ûnî*) yang artinya *jika kamu sekalian mengikuti-Ku*. Asal redaksinya adalah

(maka ikutilah aku, niscaya aku akan menunjukkan kepadamu jalan yang lurus).

8. *Hazf Jawâb asy-Syarthi*

Diantara penggunaan ijaz ini terdapat dalam penggunaan ayat-ayat al-Qur'ann sebagai berikut:

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ اتَّقُوا مَا بَيْنَ أَيْدِيكُمْ وَمَا خَلْفَكُمْ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿٤٥﴾

Dan apabila dikatakan kepada mereka: «Takutlah kamu akan siksa yang dihadapanmu dan siksa yang akan datang supaya kamu mendapat rahmat», (niscaya mereka berpaling).²⁸

Tuturan ijâz dalam ayat di atas adalah kalimat

(Dan apabila dikatakan kepada mereka: «Takutlah kamu akan siksa yang dihadapanmu dan siksa yang akan datang»). Kalimat ini merupakan *ijâz hazf* yaitu dengan membuang *jawab syarat*-nya, yaitu kalimat () 'aradhû' yang artinya *mereka berpaling*. Asal redaksi-nya adalah

(Dan apabila dikatakan kepada mereka: «Takutlah kamu akan siksa yang dihadapanmu dan siksa yang akan datang, mereka berpaling).

²⁷ QS.Maryam: 43

²⁸ QS.Yasin: 45

‡ وَسِيقَ الَّذِينَ اتَّقَوْا رَبَّهُمْ إِلَى الْجَنَّةِ زُمَرًا حَتَّىٰ إِذَا جَاءُوهَا
 وَفُتِحَتْ أَبْوَابُهَا وَقَالَ لَهُمْ خَزَنَتُهَا سَلَامٌ عَلَيْكُمْ طِبْتُمْ فَادْخُلُوهَا
 خَالِدِينَ ﴿٧٣﴾

Dan orang-orang yang bertakwa kepada Tuhan dibawa ke dalam syurga berombong-rombongan (pula). Sehingga apabila mereka sampai ke syurga itu sedang pintu-pintunya telah terbuka dan berkatalah kepada mereka penjaga-penjaganya: «Kesejahteraan (dilimpahkan) atasmu. Berbahagialah kamu! maka masukilah syurga ini, sedang kamu kekal di dalamnya.»²⁹

Tuturan *ijâz* dalam ayat ini adalah kalimat

(apabila mereka sampai ke syurga itu sedang pintu-pintunya telah terbuka). Kalimat ini merupakan *ijâz hadzef*, yaitu dengan membuang *jawab syarat-nya*, yaitu kalimat () membacanya (*qad*) yang artinya telah dibuka Asal redaksinya adalah

(apabila mereka sampai ke syurga itu sedang pintu-pintunya (telah) terbuka). Penyertaan huruf (*wawu*) dalam ayat tersebut mempunyai makna bahwa surga telah dibuka jauh-jauh sebelum orang-orang yang bertaqwa tersebut datang ke Surga, juga sekaligus sebagai *takrîman* (penghormatan) dan *tadzîman* bagi orang-orang yang bertaqwa.

9. Hadzf Jawâb Istifhâm

Diantara *ijaz* ini tampak dalam ayat-ayat al-Qur'an sebagai berikut:

‡ وَإِذَا مَا أَنْزَلْنَا سُورَةً نَّظَرَ بَعْضُهُمْ إِلَىٰ بَعْضٍ هَلْ يَرَيْنَكُمْ مِّنْ
 أَحَدٍ ثُمَّ انصَرَفُوا صَرَفَ اللَّهُ قُلُوبَهُمْ بِأَنَّهُمْ قَوْمٌ لَا يَفْقَهُونَ ﴿١٢٧﴾

Dan apabila diturunkan satu surat, sebagian mereka memandang kepada yang lain (sambil berkata): «Adakah seorang dari (orang-orang muslimin) yang melihat kamu?» Sesudah itu mereka pun pergi. Allah telah memalingkan hati mereka disebabkan mereka adalah kaum yang tidak mengerti.³⁰

²⁹ QS. az-Zumar: 73

³⁰ QS.at-Taubah: 127

Tuturan yang mengandung *ijâz* dalam ayat tersebut adalah kalimat *.....* (Adakah seorang dari (orang-orang muslimin) yang melihat kamu?» Sesudah itu merekapun pergi?). *Ijaz* ini merupakan *ijâz hazf* yaitu dengan membuang *jawab isti am*-nya yaitu kalimat *.....* (*tidak satupun yang melihat kita*). Asal redaksinya adalah *.....* (Adakah seorang dari (orang-orang muslimin) yang melihat kamu? tidak ada seoranpun yang melihat kita, sesudah itu merekapun pergi?).

10. *Hazfal-Ma'thûf*

Diantara penggunaan *ijaz* ini sebagaimana terdapat dalam ayat-ayat sebagai berikut:

وَمَا لَكُمْ أَلَّا تُنْفِقُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلِلَّهِ مِيرَاثُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ لَا يَسْتَوِي مِنْكُمْ مَنْ أَنْفَقَ مِنْ قَبْلِ الْفَتْحِ وَقَتْلَ أَوْلِيَّكَ أَعْظَمَ دَرَجَةً مِنَ الَّذِينَ أَنْفَقُوا مِنْ بَعْدِ وَقَتْلُوا
وَكَلَّا وَعَدَّ اللَّهُ الْحَسَنَىٰ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Dan mengapa kamu tidak mena ahkan (sebagian hartamu) pada jalan Allah, padahal Allah-lah yang mempusakai (mempunyai) langit dan bumi? Tidak sama di antara kamu orang yang mena ahkan (hartanya) dan berperang sebelum penaklukan (Mekah). Mereka lebih tingi derajatnya daripada orang-orang yang mena ahkan (hartanya) dan berperang sesudah itu. Allah menjanjikan kepada masing-masing mereka (balasan) yang lebih baik. Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.³¹

Tuturan yang mengandung *ijâz* dalam ayat tersebut adalah kalimat *.....* (Tidak sama di antara kamu orang yang mena ahkan (hartanya) dan berperang sebelum penaklukan (Mekah). *Ijaz* ini merupakan *ijâz hadzef* yaitu dengan membuang *ma'thûf*-nya, yaitu kalimat *.....*). Asal redaksinya adalah *.....* (Tidak sama di antara kamu orang yang mena ahkan (hartanya) dan berperang sebelum penaklukan

³¹ QS. al-Hadîd: 10

(Mekah) dengan orang yang menahkanya setelah penaklukan dan berperang).

11. *Hazf al-Jumlah*

Diantara penggunaan ijaz ini sebagaimana terdapat dalam rman Allah SWT sebagai berikut:

وَإِذِ اسْتَسْقَىٰ مُوسَىٰ لِقَوْمِهِ فَقُلْنَا اضْرِبْ بِعَصَاكَ الْحَجَرَ ۖ فَانفَجَرَتْ مِنْهُ اثْنَتَا عَشْرَةَ عَيْنًا قَدْ عَلِمَ كُلُّ أُنَاسٍ مَّشْرِبَهُمْ ۖ كَلُوا وَاشْرَبُوا مِنْ رِزْقِ اللَّهِ وَلَا تَعْتُوا فِي الْأَرْضِ مُفْسِدِينَ ﴿٦٠﴾

Dan (ingatlah) ketika Musa memohon air untuk kaumnya, lalu Kami ber rman: «Pukullah batu itu dengan tongkatmu». Lalu memancarlah daripadanya dua belas mata air. Sungguh tiap-tiap suku telah mengetahui tempat minumnya (masing-masing)⁵⁵. Makan dan minumlah rezki (yang diberikan) Allah, dan janganlah kamu berkeliaran di muka bumi dengan berbuat kerusakan.³²

Tuturan yang mengandung *ijâz* dalam ayat tersebut adalah kalimat (lalu Kami ber rman: «Pukullah batu itu dengan tongkat-mu». Lalu memancarlah daripadanya dua belas mata air). Kalimat ini merupakan *ijâz hazf* yaitu dengan membuang *jumlah*-nya, yaitu kalimat (lalu Kami ber rman: «Pukullah batu itu dengan tongkatmu». Lalu Musa memukul, maka memancarlah daripadanya dua belas mata air).

وَإِذْ يَرْفَعُ إِبْرَاهِيمُ الْقَوَاعِدَ مِنَ الْبَيْتِ وَإِسْمَاعِيلُ رَبَّنَا تَقَبَّلْ مِنَّا إِنَّكَ أَنْتَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ ﴿١٢٧﴾

Dan (ingatlah), ketika Ibrahim meninggikan (membina) dasar-dasar Baitullah bersama Ismail (seraya berdoa): «Ya Tuhan kami terimalah daripada kami (amalan kami), sesungguhnya Engkaualah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui».³³

Tuturan yang yang mengandung *ijâz* dalam ayat tersebut adalah kalimat (Dan

³² QS.al-Baqarah: 60

³³ QS.al-Baqarah: 127

(ingatlah), ketika Ibrahim meninggikan (membina) dasar-dasar Baitullah bersama Ismail (seraya berdoa): «Ya Tuhan kami terimalah daripada kami (amalan kami). Kalimat ini merupakan *ijâz hadzef*, yaitu dengan membuang jumlah-nya, yaitu kalimat (dan keduanya berdoa). Redaksi lengkapnya adalah

(Dan (ingatlah), ketika Ibrahim meninggikan (membina) dasar-dasar Baitullah bersama Ismail (dan keduanya seraya berdoa): «Ya Tuhan kami terimalah daripada kami (amalan kami).

12. *Hazf Aktsar min Jumlah*

Diantara penggunaan ijaz ini sebagaimana terdapat dalam ayat-ayat al-Qur'an sebagai berikut:

وَقَالَ الَّذِي نَجَا مِنْهُمَا وَادَّكَرَ بَعْدَ أُمَّةٍ أَنَا أُنَبِّئُكُمْ بِتَأْوِيلِهِ فَأَرْسِلُونِ †
 ٤٥ يٰٓيُوسُفُ أَيُّهَا الصّٰدِقُ أَفْتِنَا فِي سَبْعِ بَقَرَاتٍ سِمَانٍ يَأْكُلُهُنَّ
 سَبْعٌ عِجَافٌ وَسَبْعِ سُنبُلَاتٍ خُضْرٍ وَأُخَرَ يَابِسَاتٍ لَّعَلِّي أَرْجِعُ إِلَى
 النَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَعْلَمُونَ ٤٦

Dan berkatalah orang yang selamat diantara mereka berdua dan teringat (kepada Yusuf) sesudah beberapa waktu lamanya: «Aku akan memberitakan kepadamu tentang (orang yang pandai) menabirkan mimpi itu, maka utuslah aku (kepadanya).» 46. (Setelah pelayan itu berjumpa dengan Yusuf dia berseru): «Yusuf, hai orang yang amat dipercaya, terangkanlah kepada kami tentang tujuh ekor sapi betina yang gemuk-gemuk yang dimakan oleh tujuh ekor sapi betina yang kurus-kurus dan tujuh bulir (gandum) yang hijau dan (tujuh) lainnya yang kering agar aku kembali kepada orang-orang itu, agar mereka mengetahuinya.»³⁴

Tuturan yang mengandung *ijâz* dalam ayat tersebut adalah kalimat $\text{أَنَا أُنَبِّئُكُمْ بِتَأْوِيلِهِ فَأَرْسِلُونِ}$ (Aku akan memberitakan kepadamu tentang (orang yang pandai) menabirkan mimpi itu, maka utuslah aku (kepadanya).» (Setelah pelayan itu berjumpa dengan Yusuf dia berseru): «Yusuf, hai orang yang amat

³⁴ QS. Yusuf: 45-46



ISBN-978-979-8548-10-9



9 789798 548109